

**INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL NASKAH AL-MALHŪZĀT KARYA
KH. AHMAD ASRORI AL ISHAQY DALAM KURIKULUM SEKOLAH
TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL FITHRAH SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh;

HUSNUL YAQIN

NIM. 02050821045

Dosen Pembimbing;

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP. 195303051986031001

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.

NIP. 196912121993031003

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Husnul Yaqin

NIM : 02050821045

Program : Magister (S-2)

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Februari 2023

Pada yang menyatakan;



Husnul Yaqin

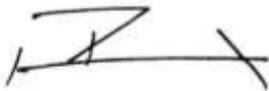
NIM. 02050821045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Integrasi Nilai-nilai Moral Naskah al-Malhūzāt Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya” yang ditulis oleh Husnul Yaqin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Februari 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Pembimbing 2

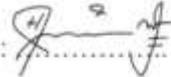


Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.
NIP. 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Integrasi Nilai-nilai Moral Naskah al-Malhūzāt Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya” yang ditulis oleh Husnul Yaqin ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis.

Tim Penguji;

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. (Ketua Penguji) : 
2. Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag. (Sekretaris Penguji) : 
3. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag. (Penguji 1) : 
4. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag. (Penguji 2) : 

Surabaya, 05 Maret 2023

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag. MA., Ph.d
NIP. 197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husnul Yaqin
NIM : 02050821045
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : yaqinh80@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL NASKAH AL-MALHŪZĀT KARYA KH. AHMAD ASRORI AL ISHAQY DALAM KURIKULUM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL FITHRAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2023

Penulis



(Husnul Yaqin)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yaqin, Husnul. Integrasi Nilai-nilai Moral Naskah al-Malhūzāt Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Nilai-nilai Moral, Naskah al-Malhūzāt, Kurikulum.

Peran tokoh agama tidak akan pernah terlepas di dalam dunia pendidikan agama Islam Indonesia. Salah satu tokoh agama yang banyak terlibat dalam mendidik dan menuntun moralitas generasi muda ialah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Seperti lazimnya di kalangan para tokoh agama, Kiai Asrori memiliki konsep moralitas dituangkan dalam naskah al-Malhūzāt. Naskah ini merupakan karya narasi Kiai Asrori yang mencakup pesan, ajaran, dan anjuran bukan hanya untuk bagi peserta didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang menuntut ilmu disana. Nilai-nilai dalam naskah tersebut tidak hanya dapat diamalkan bagi peserta didiknya saja, tetapi dapat diamalkan pula oleh semua peserta didik, dimanapun mereka menuntut ilmu.

Fokus penelitian ini yaitu : (1) Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy? (2) Bagaimana konsep kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya? (3) Bagaimana integrasi nilai-nilai moral naskah al-Malhūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya?.

Penelitian ini dilakukan di STAI Al Fithrah Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada tujuh pesan penting berkenaan dengan moralitas yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt. (2) Konsep kurikulum STAI Al Fithrah mengacu pada dawuh Kiai Asrori yang sudah menetapkan bahwas mata kuliah di STAI Al Fithrah ini bobot muatan mata kuliah agama sebesar 70 % dan untuk mata kuliah umum sebesar 30 %, serta didasarkan pada kebutuhan masyarakat lokal dan nasional serta tuntutan zaman yang selalu dinamis dan disertai perkembangan ilmu pengetahuan. (3) Upaya STAI Al Fithrah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt pada kurikulum, yaitu dengan cara mentransformasikan materi-materi pelajaran ke dalam muatan mata kuliah dengan pendekatan nilai-nilai moral.

ABSTRACT

Yaqin, Husnul. Integration of the Moral Values of the al- Malhūzāt Writing. Ahmad Asrori Al Ishaqy in the Curriculum of Islamic Religion High School (STAI) Al Fithrah Surabaya. Thesis of the Islamic Religious Education Studies Program (PAI), Postgraduate Program of State Islamic University (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Moral Values, al-Malhūzāt Scripture, Curriculum.

The role of religious figures will never be missed in the world of Islamic education Indonesia. One of the religious figures involved in educating and guiding the morality of the young generation is KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. As usual among religious leaders. Kiai Asrori has the concept of morality cast in the manuscript of al-Malhūzāt. This manuscript is a narrative work of Kiai Asrori that includes messages, teachings, and announcements not only for students of the Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah who demand science there. The scripture is not only for the teachers, but it is also for all the students, wherever they seek knowledge.

The focus of this research is: (1) Any moral values contained in the al-Malhūzāt script of KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. (2) How is the curriculum concept at STAI Al Fithrah Surabaya? (3) How to integrate the moral values of al-Malhūzāt's work. Ahmad Asrori Al Ishaqy in the curriculum at STAI Al Fithrah Surabaya.

The study was conducted at STAI Al Fithrah Surabaya. This type of research is field research using a qualitative approach. Data collection procedures govern the following steps: (1) in-depth interviews, (2) observations, and (3) documentation studies.

The results of this study show that: (1) There are seven important messages concerning morality contained in the manuscript of al- Malhūzāt. (2) The concept of the STAI Al Fithrah curriculum refers to Kiai Asrori's argument that the teaching at STAI al Fithrah has a weight of 70 percent for religious courses and 30 percent for general courses, and is based on the needs of local and national communities as well as the demands of the times that are always dynamic and accompanied by the development of science. (3) The effort of STAI Al Fithrah to integrate the moral values contained in the manuscript of al-Malhūzāt into the curriculum, by transforming the teaching materials into the course load with the approach of the moral value.

المخلص

اليقين, حسن. تكامل القيم الأخلاقية من مخطوطة الملحوظات لشيخ أحمد أسرارى الإسحاقى في مناهج كلية الإسلامية الفطرة سربايا. أطروحة برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية بجامعة الدولة الإسلامية سونان أمفيل سربايا

الكلمات الدالة: القيم الأخلاقية, مخطوطة الملحوظات, مناهج

لن ينفصل دور الزعماء الدينيين في عالم التعليم الديني الإسلامي الإندونيسي. أحد الشخصيات الدينية التي تشارك بشكل كبير في تعليم وتوجيه أخلاق جيل الشباب هو الشيخ أحمد أسرارى الإسحاقى. كما هو شائع بين الزعماء الدينيين ، فإن الشيخ أسرارى لديها مفهوم الأخلاق المنصوص عليه في مخطوطة الملحوظات. هذه المخطوطة هي عمل سردي لشيخ أسرارى وتتضمن رسائل وتعاليم وتوصيات ليس فقط لطلاب معهد الديني السلفي الفطرة الداخلية الذين يدرسون هناك. لا يمكن للطلاب فقط ممارسة القيم الموجودة في ذلك المخطوطة ، ولكن يمكن أيضاً ممارستها من قبل جميع الطلاب ، أينما كانوا يدرسون.

يركز هذا البحث على: (١) ما هي القيم الأخلاقية التي يحتوي علي مخطوطة الملحوظات لشيخ أحمد أسرارى الإسحاقى؟ (٢) كيف يتم مفهوم المنهج في كلية الإسلامية الفطرة سربايا في تطوير المناهج الدراسية؟ (٣) كيف يتم تكامل القيم الأخلاقية في مخطوطة الملحوظات لشيخ أحمد أسرارى الإسحاقى في تطوير المناهج في كلية الإسلامية الفطرة سربايا؟

تم إجراء هذا البحث في كلية الإسلامية الفطرة. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني. باستخدام نهج نوعي. يستخدم إجراء جمع البيانات الخطوات التالية: (١) مقابلة عميقة. (٢) ملاحظة. (٣) دراسة التوثيق.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن: (١) هناك سبع رسائل مهمة بخصوص الأخلاق الواردة في مخطوطة الملحوظات. (٢) يشير مفهوم منهج إلى القول الشيخ أسرارى الذي قرر أن المواد في يتم ترجيحها للمواد الدينية بنسبة ٧٠٪ والدورات العامة بنسبة ٣٠٪ ، وتستند إلى الاحتياجات المحلية والوطنية المجتمعات ومتطلبات العصر التي تتغير. دائماً ديناميكية وبصاحبها تطور العلم. (٣) جهود كلية الإسلامية الفطرة لدمج القيم الأخلاقية التي يحتويها مخطوطة الملحوظات في تطوير المناهج ، أي تحويل المادة إلى محتوى مقرر بمنهج القيم الأخلاقية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI	IV
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
المخلص	VIII
KATA PENGANTAR	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
DAFTAR ISI	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH	11
C. RUMUSAN MASALAH	12
D. TUJUAN PENELITIAN	12
E. MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN	13
F. KERANGKA TEORITIK	13
G. PENELITIAN TERDAHULU	16
H. METODE PENELITIAN	20
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama moralitas Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang telah diatur oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan utama moralitas Islam.

Secara historis, moralitas adalah tugas utama para rasul. Sejak abad ke-7, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa tugas utamanya adalah menyempurnakan akhlak.¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”²

Namun dilihat dari situasi saat ini, baik dari segi ideologi, politik, ekonomi maupun budaya, kualitas dan kekuatan sumber daya manusia umat Islam sangat kontradiktif dibandingkan dengan umat beragama lain. Kualitas penduduk muslim Indonesia masih berada pada level menengah ke bawah. Hanya beberapa yang benar-benar menonjol, dan mereka bukan lokomotif lain dari gerbong manusia Muslim, terutama ketika berbicara kesetiaan terhadap agama seseorang, komunitas, dan fakir miskin. Mayoritas Muslim hari ini terus berjuang untuk kesuksesan finansial diri mereka sendiri, organisasi, dan manajemen partai mereka sendiri.³

¹ Ahmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: An-Nur Press, 2005), 8.

² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Juz 5*, Cet. Ke-30, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2009), 94.

³ Ahmad Naufah, , (Jokjakarta: 2011), 3

Paradoks ini merupakan efek tidak langsung dari model pendidikan Islam. Ide-ide dan praktik pendidikan Islam yang muncul selama periode ini terus menekankan distribusi materi yang relevan dan berguna. Pada kenyataannya, kesan "*basic*" atau non-profesional dibuat oleh sebagian besar model dan prosedur pendidikan. Selain itu, di negara kita yang dicintai Indonesia, inisiatif modernisasi dan kampanye yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam telah mulai memperkaya pendidikan Islam.⁴ Kenyataannya peserta didik dan orang tua memiliki moral yang rendah terhadap pendidik, dan pendidik diposisikan sebagai pegawai dan lebih buruk lagi diposisikan sebagai pembantu karena pendidik jauh di bawah orang tua peserta didik di kelas ekonomi yang tidak ada adab dan sopan santunnya. Sikap memuliakan pendidik sebagai bentuk pujian atas ilmu yang dimilikinya.⁵

Peran tokoh agama tidak akan pernah terlepas di dalam dunia pendidikan agama Islam Indonesia. Pembentukan kelompok belajar, *muḥāfāzat al-Qur'ān*, kegiatan sosial, dan kegiatan agama lainnya hanya beberapa institusi yang didirikan oleh para tokoh agama untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendidik peserta didik. Namun, banyak orang – termasuk orang tua – kurang cenderung untuk membimbing untuk memperkuat karakter moral peserta didik, karena mereka tidak terinspirasi oleh tokoh-tokoh agama. Namun, akan lebih mudah untuk membangkitkan kesadaran seseorang untuk menanamkan moral yang lebih baik jika diarahkan dan didukung.

⁴ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 75.

⁵ Niswatin Khoiriyah & Isa Anshori, "Implementasi Pendidikan Adab di Kuttab Al Fatih Sidoarjo" dalam *Jurnal El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 9 No. 1, (2019), 81.

Salah satu tokoh agama yang banyak terlibat dalam mendidik dan menuntun moralitas generasi muda ialah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy (untuk kemudian peneliti menulisnya dengan “Kiai Asrori”). Kiai Asrori tidak hanya menjadi pendiri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah dan STAI Al Fithrah, akan tetapi Kiai Asrori pun membentuk majelis dengan nama majelis “Jama’ah Al Khidmah”.

Jama’ah Al Khidmah dibentuk untuk sarana dakwah Kiai Asrori dalam mengajarkan moralitas yang baik, bukan hanya bagi mereka yang tergabung dalam Jama’ah Al Khidmah, namun konsep moralitas Kiai Asrori juga mempengaruhi masyarakat secara luas. tarbiyah dari ayahnya, yakni menanamkan sikap *rahmatan lil’alamīn*. Ayahnya berpesan kepada Kiai Asrori:

عَلَيْكُمْ بِالرَّفْقِ عَلَى الْعَوَامِ لَا بِالْعِلْمِ

“Hadapilah orang awam dengan sikap belas kasih sayang, tidak sekedar dengan ilmu”.⁶

Seperti lazimnya di kalangan para tokoh agama, selain konsep moralitas, Kiai Asrori juga mempunyai konsep keilmuan lain, seperti konsep ilmu tasawuf dll. Namun, penulis tertarik mengkaji konsep moralitas dalam pembahasan Kiai Asrori yang dituangkannya dalam naskah al-Malḥūzāt. Sebab setelah wafatnya Kiai Asrori, banyak konsep-konsep yang diciptakannya tersebar dan semakin banyak orang mempelajarinya, tidak hanya oleh mereka para jama’ahnya tetapi juga oleh orang-

⁶ Rosidi, *Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*, (Surabaya: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2014), 33.

orang diluar Jama'ah Al Khidmah, termasuk mereka yang tidak pernah bertemu dengan Kiai Asrori.

Naskah al-Malhūzāt merupakan karya narasi Kiai Asrori yang mencakup pesan, ajaran, dan anjuran bagi peserta didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang menuntut ilmu disana. Naskah ini pula terkandung nilai-nilai religius-teologis-etis yang memiliki makna sangat universal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat diamankan bagi peserta didiknya saja, tetapi dapat digunakan dan diamankan juga oleh semua peserta didik, dimanapun mereka menuntut ilmu. Naskah ini pula memberikan gambaran tentang corak berfikir serta pengajarannya di dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan moralitas peserta didik. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membawa kemanfaatan, baik manfaat teoretis atau manfaat praktis bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya di bidang revolusi spiritual dan moralitas, dan juga bagi individu atau individu.

Ada 2 jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah; *pertama* jalur formal, terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha, Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah. *Kedua* Jalur non formal yang terdiri dari Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), Madrasah Diniyah Takmiliah Jami'ah (MDTJ) dan *Takhasus*.⁷

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan termasuk bagian sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa

⁷ Laman Website Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, <https://alfithrah.org/#>.

jenjang pendidikan formal terbagi atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dan jenis pendidikannya adalah pendidikan umum, pendidikan profesi, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan agama, dan pendidikan profesi khusus.⁸ Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang berbentuk program diploma, sarjana, magister, spesialisasi, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Dengan demikian, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) merupakan perguruan tinggi formal yang mempromosikan pendidikan akademik dan / atau non-akademik dalam mata pelajaran tertentu dan jika memenuhi persyaratan maka dapat menawarkan pendidikan profesional.

Dalam konteks kelembagaan, STAI Al Fithrah Surabaya merupakan sebuah perguruan tinggi Islam yang berkembang di utara Surabaya. Kiai Asrori, turut serta pula pakar pendidikan lainnya seperti Prof. DR. H. Soefjan Tsauri, M.Sc. (*Senior Researcher* LIPI Jakarta), membentuk STAI Al Fithrah pada tahun 2007. Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan SK no DJ.I/495/2007 adalah nama asli universitas sebelum mengembangkan dan mengubah namanya menjadi STAI Al Fithrah pada tahun 2010. Saat ini, STAI Al Fithrah memiliki lima program studi dan tiga jurusan. Melihat pengembangannya, program studi baru akan segera diluncurkan dengan tujuan pada 20 tahun mendatang akan menjadi Universitas Islam Al Fithrah.⁹

⁸ Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), 6.

⁹ Laman Website STAI Al Fithrah Surabaya, <https://alfithrah.ac.id/>

Sejak awal berdirinya, STAI Al Fithrah memiliki kekhususan sebagai perguruan tinggi yang memperdalam ilmu agama, suatu ciri khas yang masih melekat hingga saat ini. Tujuan ini diharapkan agar lulusan STAI Al Fithrah dapat memberi solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang berhubungan dengan persoalan keagamaan.

Sebagai perguruan tinggi harus berorientasi pada masa depan dalam proses pengembangannya (*future university*), artinya perguruan tinggi Islam harus menggapai masa depan, mengemban tugas dan tanggung jawab. Masa depan yang cerah semakin sulit, karena peserta didik tidak hidup dalam suasana yang sama seperti sekarang dan di masa depan, sehingga perguruan tinggi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan persaingan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.¹⁰

Sebuah desain atau program yang mendorong dan mempromosikan moralitas peserta didik sementara masih mengandalkan pemahaman fundamental tentang prinsip-prinsip agama dapat dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan moral di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama harus memainkan peran penting dalam memajukan ajaran-ajaran moral, pendidikan, atau lain-lain yang berharga.¹¹ Dalam kasus ini, agama jelas lebih digambarkan sebagai sumber sifat-sifat dan nilai-nilai yang abadi. Salah satu pencapaiannya adalah perkembangan moral, yang jelas harus mempromosikan *kaffah* di seluruh aspek kehidupan untuk mencegah

¹⁰ Arijulmanan, 'Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam Berbasis Tauhid: Studi Kurikulum Program Studi Ekonomi Islam STEI Tazkia Bogor', dalam *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 07, No. 2, (2019), 163.

¹¹ Mudjia Raharjo, *Qua Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 46.

penciptaan ide-ide sosial yang tidak rasional yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan agama tidak hanya harus menjadi cara hidup bagi setiap individu, tetapi juga sumber stabilitas dan keamanan bagi keberadaan seluruh masyarakat, negara, dan bangsa.¹²

Namun, pendidikan tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Upaya perbaikan belum dilaksanakan secara mendasar, sehingga terlihat apa adanya. Akan tetapi, tanggung jawab pendidikan tinggi Islam hanya sebagian termasuk pendidikan moral. Selain itu, peluang untuk validitas yang lebih luas dan kemajuan dasar tidak pernah dicapai. Keadaan ini memiliki dampak yang signifikan pada upaya untuk mempertahankannya karena jika statusnya hanya dapat bertahan, itu akan menyiratkan kemunduran karena pendidikan Islam selalu usang dengan arus perubahan sosial, yang merupakan era kemajuan yang cepat. Karena keadaan ini, pendidikan tinggi Islam adalah institusi yang tidak beradaptasi atau bahkan kuno.¹³

Perancangan pendidikan diawali dengan perumusan tujuan pendidikan, sebab tujuan pendidikan merupakan hal pertama dan terpenting dalam merancang sebuah kurikulum, membuat program mata pelajaran, dan mengevaluasi pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh gaya hidup orang yang merancanginya.¹⁴

Bagian yang sangat penting dari pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai acuan atau rencana pencapaian tujuan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk keluaran pendidikan yang berkualitas. Demikian pula

¹² Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" dalam *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2 No. 1, (2015), 22.

¹³ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Anatar Cita dan Fakta*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1991), 11-12.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 75.

nilai peserta didik ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum acuan. Terlebih lagi, dalam pendidikan agama Islam, indoktrinasi nilai menjadi dominan, yang akan berdampak pada gerak emosional dan psikologis, sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan horizontal peserta didik.¹⁵

Kurikulum ialah program semua aktiviti pembelajaran peserta didik dan berfungsi sebagai rujukan untuk merancang, melaksanakan, memantau dan menilai semua aktiviti untuk mencapai objektif. Ahmad Tafsir berkata “Kurikulum ialah rancangan untuk mencapai tujuan pendidikan”.¹⁶

Pembangunan kurikulum adalah bertujuan untuk merealisasikan pendidikan nasional, memfokuskan kepada tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan sekitar, keperluan pembangunan nasional, perkembangan sains, teknologi dan seni, mengikut jenis dan tahap setiap unit pendidikan.¹⁷

Sebaliknya, konstruksi kurikulum adalah masalah kreatif yang selalu dihadapi oleh pelaksana pendidikan karena mereka mengakui itu sebagai elemen penting dari pendidikan dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terwujud orientasi kurikulum pendidikan agama Islam yang filosofis, rasional, dan luas.

Kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinta mengungkapkan

¹⁵ Moch. Tolchah, “Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo” dalam *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 11 No. 2, (2020), 1405.

¹⁶ Ibid., 99

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, yaitu berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, dan pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.¹⁸

Oleh karena itu, pengaturan kurikulum merupakan tugas mendesak untuk meningkatkan kualitas lulusan berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, mengingat adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, kebutuhan akan pengembangan kurikulum tidak dapat dihindari. Adanya kebutuhan dari masyarakat (*social demand*), dan perubahan zaman menuntut pengembangan kurikulum pada pendidikan tersebut berdasarkan kondisi dan potensi masing-masing masyarakat setempat untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan masyarakat tersebut.¹⁹

Jika dilihat lebih dalam, kurikulum tidak hanya berbicara tentang informasi pengetahuan melalui disiplin ilmu tanpa memperhatikan komponen pendukung lainnya seperti pembinaan moral peserta didik. Sejatinya transfer ilmu (*transfer of knowledge*) yang diterapkan dalam suatu disiplin ilmu seharusnya menjadi penunjang dalam membentuk moral peserta didik yang dikemas dalam pengalaman belajar sehingga dapat menghasilkan *output* yang bermakna bagi peserta didik. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai alat yang nantinya menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan masing-masing sesuai dengan kemampuannya.²⁰ Singkatnya, kurikulum

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

¹⁹ H. Cucun Kindarasa, 'Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di STAI Daarussalaam Sukabumi', *dalam Jurnal Textura: Jurnal Ilmiah*, Vol. 6 No. 2 (2019), 39.

²⁰ Syamsul Bahri, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)', *dalam Jurnal Didaktika: Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 1 (2018), 69–88.

hanyalah komponen pendukung bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Selain tuntutan reformasi kurikulum di perguruan tinggi dan universitas, ide-ide inovatif dasar juga muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Seperti kebutuhan dunia kerja dan peralihan dari STAI ke IAI bahkan ke Universitas. Kebutuhan dunia kerja muncul dari semakin berkurangnya kesempatan lulusan untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja yang saat ini merupakan kebutuhan dasar masing-masing orang.²¹ Oleh karena itu, perlu dilakukannya pengembangan kurikulum untuk menjawab tuntutan zaman, terlebih kurikulum berbasis pendidikan moral.

Landasan pelaksanaan pendidikan moral sebenarnya berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan informasi yang disampaikan oleh “UU Sisdiknas tahun 2003”, yang mengharapkam akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Demikian pula dalam Standar Kelulusan (SKL) ditemukan bahwa sebagian besar hasil belajar adalah terbentuknya nilai-nilai moral yang baik pada diri peserta didik seperti: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan.²²

Argument dasar dalam penelitian kali ini bahwa pengembangan sebuah kurikulum secara kontinyu perlu diimplementasikan di satuan pendidikan STAI. Peserta didik STAI tidak hanya diharuskan untuk memiliki kompetensi kognitif saja, namun dari aspek yang membangun kognitif tersebut juga perlu diperhatikan terkait

²¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006), 120.

²² Andi Atma, ‘Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter’, dalam *Jurnal Bada’a: Jurnal Ilmiah Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2019), 32-33.

pembentukan moral sebagai rangka untuk menghadapi kehidupan sosial kemasyarakatan, dimana di dalam kehidupan bermasyarakat tidak cukup hanya berbekal pengetahuan saja, tapi ada nilai yang lebih tinggi dari itu yakni moral. Tentunya untuk menuju berhasilnya pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai moral, para pendidik harus dituntut memiliki dua kompetensi sekaligus, baik dari segi akademik maupun non akademik. Sehingga mampu menciptakan suasana serta dinamika kehidupan sosial terkhusus dalam lingkungan kampus dan masyarakat secara luas pada umumnya.

Setelah mengamati visi, misi dan semua kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan berkenaan kurikulum di STAI Al Fithrah dan akan dituangkan dalam tesis ini dengan judul “INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL NASKAH AL-MALĤŪZĀT KARYA KH. AHMAD ASRORI AL ISHAQY DALAM KURIKULUM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL FITHRAH SURABAYA”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dibahas, terkait dengan penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-MalĤūzāt di STAI Al Fithrah Surabaya. Setelah diidentifikasi permasalahan tersebut meliputi:

1. Asumsi peserta didik bahwa naskah al-MalĤūzāt hanya merupakan naskah biasa, karena tidak mengetahui kandungan moral yang terdapat di dalamnya.

2. Kurikulum berbasis nilai-nilai moral dalam naskah al-Malḥūzāt di STAI Al Fithrah Surabaya perlu direalisasikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malḥūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy?
2. Bagaimana konsep kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai moral naskah al-Malḥūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Setiap sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang luas. Berikut ini adalah tujuan penelitian yang masuk dalam tulisan ini:

1. Berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malḥūzāt.
2. Berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep kurikulum di STAI Al Fithrah.
3. Berupaya untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malḥūzāt dintegrasikan dalam kurikulum STAI Al Fithrah.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini. Pada tataran teoritis, wawasan yang diperoleh dalam penelitian ini bermanfaat untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dan implementasinya di lingkungan STAI Al Fithrah.

Pada tataran praktis, temuan dari penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan, terutama mereka yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dapat membantu mereka mewujudkan tujuan pendidikan moral yang saat ini dicari. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi para pendidik yang ingin menanamkan prinsip-prinsip moral pada peserta didik mereka. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai alat pengajaran bagi para sarjana yang ingin menerapkan analisis kritis dan pengetahuan ilmiah untuk masalah yang melibatkan penerapan nilai-nilai moral., khususnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt.

F. Kerangka Teoritik

Konsep kurikulum bukan sekedar abstraksi tetapi menyiapkan tindakan berbagai contoh dan alternatif yang terinspirasi oleh beberapa ide dan penyesuaian lain yang dianggap penting.²³ Menurut Audrey Nicolls dan Howard Nicolls, konsep kurikulum, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, adalah perencanaan

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

kesempatan belajar, yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mencapai perkembangan yang diinginkan dan menilai sejauh mana perkembangan tersebut terjadi pada dirinya.²⁴

Fungsi dasar atau fondasi yang dikembangkan suatu kurikulum layaknya fondasi sebuah bangunan. Bangunan yang dibangun dengan fondasi yang lemah tidak akan mungkin bertahan cukup lama. Oleh karena itu, fondasi yang kuat harus disiapkan sebelum membangun bangunan. Semakin kuat fondasi suatu bangunan, maka semakin kuat pula bangunan tersebut.²⁵

Analogi dengan fondasi arsitektur yang telah dijelaskan di atas merupakan fondasi atau dasar dari kurikulum desain. Oleh karena itu, kualitas desain kurikulum bergantung pada fondasi perkembangan kurikulum kokoh. Sanjaya mengutip pendapat Seller dan Miller, yang berpendapat bahwa proses pengembangan kurikulum merupakan serangkaian prosedur yang berkelanjutan.²⁶

Menurut Harrick, sebagaimana dikutip Hamalik, ada tiga sumber kurikulum, yaitu; *pertama*, ilmu adalah sumber ilmu yang diberikan kepada anak-anak dari semua bidang studi. *Kedua*, masyarakat adalah sumber kurikulum, dimana sekolah adalah sumber menyebarkan warisan budaya dan menangani masalah sosial. *Ketiga*, seorang yang dididik sebagai sumber kurikulum disusun untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik semaksimal mungkin.²⁷

²⁴ Ibid., 97.

²⁵ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, dalam *Jurnal Futura: Jurnal Ilmiah Islam*, Vol. XI, No. 1, (2011), 20.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), 32.

²⁷ Hamalik, *Manajemen....*, 99.

Dalam teori kurikulum, konsep kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Menurut Muhaimin, ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam konsep kurikulum, yaitu: (1) Pendekatan Subyek akademis; (2) Pendekatan humanistik; (3) pendekatan teknologi; (4) Pendekatan rekonstruksi sosial.²⁸ Dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan subyek akademik dalam kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu yang relevan, karena setiap ilmu memiliki sistematika yang berbeda. Kurikulum akademik dikembangkan dengan menentukan terlebih dahulu mata pelajaran yang akan dipelajari dan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu.

Kedua, pendekatan humanistik bermula dari gagasan “memanusiakan manusia”. Menciptakan konteks yang menawarkan kesempatan kepada orang-orang untuk menjadi lebih manusiawi, memperkuat martabat manusia, merupakan landasan filosofis, landasan teoretis, landasan evaluasi, dan landasan pengembangan program Pendidikan.

Ketiga, pendekatan teknologi untuk mengembangkan kurikulum atau program pendidikan bertolak dari menganalisis keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu. Berdasarkan, materi yang diajarkan, kriteria penilaian keberhasilan dan strategi pembelajaran ditentukan analisis kerja.

Keempat, Pendekatan rekonstruksi sosial, mengembangkan kurikulum atau program keterampilan berdasarkan masalah masyarakat, untuk selanjutnya

²⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 150-151.

memainkan peran sains dan teknologi, dan kerja sama secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan solusi untuk memulai pembentukan masyarakat yang lebih baik.²⁹

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, sejumlah penelitian telah dilakukan. penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis akademik lainnya juga membahas permasalahan corak pemikiran KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dan permasalahan tentang kurikulum sebagai topik penelitian. penelitian ini, bagaimanapun, berbeda dalam hal peran mereka, fokus penelitian, lokasi studi, dan metodologi. Tidak ada penelitian seperti ini, sejauh yang diketahui oleh penulis, yaitu integritas nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya.

Diantara penelitian terdahulu tentang kurikulum di Perguruan Tinggi antara lain:

1. Penelitian yang berjudul: *Pengembangan Kurikulum Integrasi Madrasah Sekolah di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Pada Sekolah Berbasis Pesantren di Pesantren Tazkia HBS Malang dan Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, oleh Akhmad Nurul Kawaqib, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018. Dalam penelitiannya, Akhmad Nurul Kawaqib menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan tentang fungsi

²⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum Iain Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner Model Twin Towers*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 49-50.

pesantren, menjadikan latar belakang pengembangan kurikulum juga mempunyai corak yang berbeda dari kedua pondok pesantren.

2. Penelitian yang berjudul: *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, oleh Edy Sutrisno, tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011. Dalam penelitiannya, Edy Sutrisno menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur II Al-Murtadho Bululawang, Malang meliputi 3 tahapan sebagai berikut; 1) Perencanaan kurikulum, 2) Pelaksanaan Kurikulum, dan 3) Evaluasi kurikulum.
3. Penelitian yang berjudul: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura*, oleh RelaNingsih, tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, tahun 2016. RelaNingsih menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum di STAI Darussalam Martapura adalah: 1) Analisis kebutuhan., 2) Seleksi tujuan., 3) Seleksi dan organisasi materi., dan 4) Evaluasi.
4. Penelitian yang berjudul: *Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di STAI Daarussalaam Sukabumi*, oleh H. Cucun Kindarasa, Jurnal TEXTURA Vol. 6, No. 2, Tahun 2019. Dalam penelitiannya, H. Cucun Kindarasa menyimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah salah satu yang secara khusus dimaksudkan untuk menghasilkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Ini

termasuk pengembangan tujuan, bahan pengajaran atau program, metodologi, dan alat, serta komponen penilaian atau evaluasi.

Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pemikiran KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul: *Tasawuf Menuju Shidqu Al-Tawajjuh Perspektif KH. Achmad Asrori Al Ishaqy*, oleh Husnul Yaqin, skripsi STAI Al Fithrah, tahun 2016. Dalam penelitiannya, Husnul Yaqin menyimpulkan bahwa bukan hanya dengan menjaga adab saja seorang *salik* dapat bersungguh-sungguh dalam beribadah, namun juga harus dengan beberapa aspek ajaran tasawuf yang lain. Sebagai berikut: 1) Tujuan yang benar (الصدق) 2) Keinginan yang tinggi (رفع الهمة), dan 3) Kesungguhan yang jelas (الصدق الصريح).
2. Penelitian yang berjudul: *Majelis Dzikir Khusus dalam Tarekat Menurut Pandangan KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*, oleh Moh. Sholeh, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya, tahun 2012. Dalam hasil penelitiannya ini, Moh. Sholeh menjelaskan tentang dzikir khusus dalam Thoriqoh al Qodiriyyah wa al Naqsyabandiyyah menurut pandangan KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Moh. Sholeh menulis bahwa dzikir khusus yang menempati urutan pertama dan utama dalam Thoriqoh al-Qodiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah, sehingga jika seorang murid tarekat Thoriqoh al-Qodiriyyah

wa al-Naqsyabandiyah tidak rutin dalam dzikir khususi maka lambat laun sentuhan ruhani para mursyid akan berkurang.

3. Penelitian yang berjudul: *Akhlak Murid Kepada Mursyid Menurut Perspektif KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam Kitab Khulashoh al-Wafiyah*, oleh Ahmad Faizin, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya, tahun 2012. Melalui kajian teks ini Faizin menyimpulkan bahwa yang pertama kali harus dijaga oleh seorang pengikut (murid) tarekat terhadap mursyidnya adalah tatakrama. Tatakrama ini harus dijaga baik saat murid berada di depan mursyidnya maupun berada di tempat yang jauh dari mursyidnya, sebab inti tarekat adalah berakhlak yang baik.
4. Penelitian yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung Dalam Naskah Al-Malhudhat Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*, oleh Husnul Yaqin & Abdul Muhid, Jurnal Kuttab; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 06, No. 01, tahun 2022. Dalam penelitiannya, Husnul Yaqin & Abdul Muhid telah menemukan bahwa gagasan orisinil Kiai Asrori dalam naskah al-Malhudhat secara efektif menekan aspek moral yang tinggi. Kualitas moral yang harus dimiliki seorang sarjana, seperti kemurnian spiritual, kesabaran, kerendahan hati, dan nilai-nilai spiritual yang sangat tebal dengan nuansa sufisme, jelas dinyatakan dalam naskah al-Malhudlat, yang menjadi subjek esai ini.

Masing-masing studi yang disebutkan di atas memiliki topik dan sudut pandang yang berbeda, namun tidak ada yang secara eksplisit menyelidiki secara mendalam tentang integritas nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhudhat karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya. Dengan

demikian, penelitian ini dipandang orisinal dalam upaya melengkapi kajian yang lebih luas mengenai hasil pandangan KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah dan cara penelitian, perumusan, penggalan data, analisis, pembahasan dan penarikan kesimpulan dari masalah penelitian.³⁰

Ciri metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Oleh karena itu, laporan studi akan menyertakan kutipan data untuk menginformasikan presentasi laporan tersebut.³¹

Analisis topik penelitian dalam penelitian ini melalui berbagai fase penelitian yang meliputi: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, validasi data, dan teknik analisis.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan ini adalah langkah pertama yang harus dilakukan peneliti saat meninjau penelitiannya. Pendekatan yang disebutkan di sini menjelaskan perspektif yang digunakan saat membahas topik penelitian.³² Ketika berbicara

³⁰ H. M. Musfiqon., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012) 14.

³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

³² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Cet. I, (Makassar: Alauddin Press, 2014), 16.

tentang linguistik yang mempelajari makna sebuah kata, pendekatan linguistik semantik digunakan karena berkaitan dengan masalah linguistik pada tataran makna. Pendekatan ini digunakan dengan memperhatikan bahwa pendekatan linguistik-semantik ini dianggap sangat relevan untuk kajian karya ini, karena subjek kajiannya adalah penelitian linguistik, yaitu. ilmu semantik.³³

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan di STAI Al Fithrah. Suharsimi Arikunto mendefinisikan studi kasus sebagai analisis menyeluruh dan mendalam dari organisasi atau lembaga tertentu.³⁴

Penelitian ini mencoba menganalisa bagaimana implementasi di STAI Al Fithrah dalam membentuk moralitas peserta didik, metode dan strategi apa yang dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut untuk membangun moral peserta didik.

2. Teknik Pengambilan Data

Data adalah bahan yang sangat krusial bagi peneliti untuk menganalisis serta melengkapi penelitian. Oleh karena itu, kualitas data yang diperoleh harus dicapai, karena data yang akurat dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, Teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

³³ Ibid., 20.

³⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 149.

a. Dokumentasi

Gunakan dokumen studi kasus yang relevan untuk mendukung dan memperkuat bukti dari sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu dalam memperbaiki judul atau nama organisasi disebutkan dalam wawancara dan membantu dengan ejaan. *Kedua*, ketika data tidak konsisten dan tidak menguntungkan, dokumen dapat berisi tanggal dan rincian tanggal lainnya yang mendukung informasi dari sumber lain, memberikan peneliti alasan untuk melanjutkan penelitian mereka pada topik tertentu. *Ketiga*, kesimpulan dapat dibuat dari dokumen-dokumen ini, misalnya dengan memeriksa plot permeabilitas karbon dari beberapa dokumen.³⁵

Karena ditulis dengan cara yang jelas dan ringkas, dokumentasi mempertahankan peran yang sangat penting ketika mengumpulkan data kasus studi. Oleh karena itu, pencarian sistematis untuk dokumen yang relevan sangat penting untuk rencana pengumpulan data Anda. Misalnya, kunjungan harus memberikan waktu untuk menggunakan perpustakaan lokal dan karya referensi lainnya.³⁶

Dokumen yang disajikan dalam hal ini adalah semua dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi, infrastruktur, kegiatan pembelajaran, dll. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui segala kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moral STAI Al Fithrah Surabaya.

³⁵ Robert K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 104-105.

³⁶ *Ibid.*, 104.

b. Rekaman Arsip

Pada kebanyakan studi kasus, Rekaman Arsip biasanya dibuat dari komputerisasi dapat menjadi faktor yang relevan, meliputi:

- 1) Rekaman arsip layanan, seperti jumlah pelanggan pada periode khusus;
- 2) Rekaman arsip organisasi seperti bagan organisasi dan anggaran untuk periode tertentu;
- 3) Rekaman arsip peta dan peta fitur geografis situs;
- 4) Rekaman arsip daftar nama dan barang lain yang relevan;
- 5) Rekaman arsip data survei, seperti data rekaman atau perhitungan lingkungan yang dikumpulkan sebelumnya;
- 6) Rekaman arsip informasi pribadi seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon.

Ketika melakukan studi kasus, dokumen arsip ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan. Namun, penggunaan arsip akan berbeda dalam studi kasus yang berbeda dari bukti dokumen. Dalam beberapa studi, catatan cukup penting untuk membenarkan penelitian dan analisis mendalam. Menurut beberapa penelitian, itu hanya sementara.³⁷ Mengenai arsip yang akan diteliti oleh peneliti sehubungan dengan institusi dan struktur organisasi STAI Al Fithrah Surabaya.

³⁷ Ibid., 106-107.

c. Wawancara

Percakapan dengan tujuan yang jelas disebut wawancara. Wawancara adalah sumber informasi yang sangat penting tentang studi kasus. Namun, wawancara ini memberikan materi studi kasus yang unik. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yang paling umum adalah wawancara studi kasus terbuka, di mana peneliti dapat menanyakan fakta kejadian dan pendapat mereka tentang kejadian tersebut kepada responden kunci. Dalam situasi tertentu, peneliti bahkan akan meminta responden untuk mempresentasikan perspektif mereka tentang peristiwa tertentu dan menggunakan saran tersebut sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, pewawancara memberikan instruksi yang hanya menjelaskan apa yang harus ditanyakan. Wawancara untuk penelitian ini dilakukan beberapa kali dengan kepala sekolah, guru agama Islam dan guru. kepada peserta didik. Ketika titik jenuh tercapai, yaitu, Ketika tidak ada pertanyaan lagi untuk ditanyakan, wawancara dianggap berakhir. Wawancara ini hanya untuk informasi. Wawasan tentang pengetahuan diri, harga diri dan ekspektasi diri, serta kemampuan untuk mengontrol moral serta perawatan diri melalui kemandirian.³⁸

d. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna mengamati unsur-unsur yang berkaitan dengan pelaku, ruang, tempat, kegiatan

³⁸ Ibid., 107-109

maupun peristiwa, objek, tujuan, momen dan emosi. Metode ini merupakan bagian dari metode yang digunakan untuk tingkah laku objek, seperti tingkah laku dalam ruang, waktu, lingkungan, dan dalam kondisi tertentu. Peneliti tidak perlu memperhatikan segala sesuatu dalam penelitian kualitatif menggunakan gaya observasi ini; hanya item yang relevan atau penting dengan informasi yang diperlukan harus diperhatikan.³⁹

Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan melakukan kunjungan dilapangan penelitian yakni di STAI Al Fithrah Surabaya. Disini peneliti mengumpulkan informasi tentang semua kegiatan formal dan non-formal sekolah. Baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti sendiri. Ilmuwan adalah alat utama yang ada di luar sana yang mencoba mengumpulkan informasi melalui sumber data. Dalam studi ini, data utama menyangkut individu yang diikuti dan diwawancarai. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah tempat data asli disimpan dan merupakan sumber utama, bukti atau saksi mata.⁴⁰ Sedangkan data sekunder merupakan

³⁹ Ibid., 166.

⁴⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 9-10.

sumber tambahan yang dapat ditambahkan pada data yang berasal dari data primer.⁴¹

4. Teknik Validasi

Menurut Sukadji, validasi data mengungkapkan tingkat sesuatu yang harus diukur dengan tes. Azwar menambahkan bahwa validasi mengacu pada seberapa baik presisi dan akurasi perangkat pengukuran melakukan fungsi yang dimaksudkan. Oleh karena itu, validasi dapat didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen yang digunakan cukup kaku untuk benar-benar sesuai dan praktis untuk mengukur data yang harus dievaluasi.

Dalam penelitian ini, dua jenis prosedur validasi data digunakan: validasi internal dan eksternal. Validitas internal berasal dari pelaksanaan penelitian itu sendiri, sedangkan validitas eksternal berasal dari eksekusi penelitian independen peneliti.⁴² Teknik validasi eksternal bisa memberikan hasil penelusuran di antara peneliti.

5. Teknik Analisis

Peneliti melakukan analisis data dengan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kegiatan di bidang analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh

⁴¹ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

⁴² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 180.

peneliti dilakukan secara berkala dan interaktif hingga data lengkap. Saturasi data bisa diukur atau ditunjukkan dengan tidak adanya informasi baru.⁴³

Kegiatan ini meliputi:

- a. Reduksi data adalah proses menganalisa data untuk menyeleksi, mengkonsentrasikan, menyederhanakan, mengerkstrak dan mentransfer informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam naskah al-Malhūzāt.
- b. Representasi data (*visualisasi*) adalah proses penyajian informasi dimana informasi yang disajikan terarah agar dapat ditata dan dibentuk menjadi pola template laporan. Penyajiannya bisa berupa deskripsi naratif, hubungan antar kategori, grafik, dll. Para ilmuwan mengumpulkan data yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai informasi yang dapat digali dan bermakna.
- c. Tinjauan data (*verifikasi*) adalah menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan untuk melakukan tinjauan data. Karena kesimpulan pertama yang disajikan adalah sementara, kesimpulan tersebut dapat berubah jika bukti yang kuat dan bukti pendukung tersedia di kemudian hari. Verifikasi data adalah proses kesimpulan bukti valid. Namun, kesimpulan yang valid adalah kesimpulannya yang masuk akal jika temuan awal tersebut didukung oleh beberapa bukti yang dapat diandalkan yang dapat ditemukan ketika peneliti kembali ke area penelitian.

⁴³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011), 287.

- d. Memeriksa kebenaran data: Ketika tidak ada perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi pada subjek dan pengetahuan peneliti, dapat diklaim bahwa informasi atau hasil dari studi kualitatif sah. Kebenaran tergantung pada kemampuan peneliti untuk menciptakan peristiwa yang diamati sedemikian rupa sehingga terwujud dalam orang, yang terwujud oleh hasil dari proses mental seseorang di latar belakang. Kebenaran bukanlah realitas tunggal; sebaliknya, itu adalah realitas fisik. Validitas eksternal, keandalan, dan objektivitas adalah semua jenis tes validasi data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Proses analisis data dilakukan secara bergantian dengan proses pengumpulan data. Data reduksi, data representasi, validasi data, dan akhirnya validasi adalah langkah-langkah.⁴⁴

I. Sistematika Pembahasan

Penulis mengelompokkan konsep penelitian ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan menggunakan bahasa sistematis yang dijelaskan di bawah ini untuk memfasilitasi posisi secara sistematis dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan dan penggunaan serta untuk memudahkan penjelasan yang komprehensif dari penelitian ini:

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

⁴⁴ Ibid., 287-290.

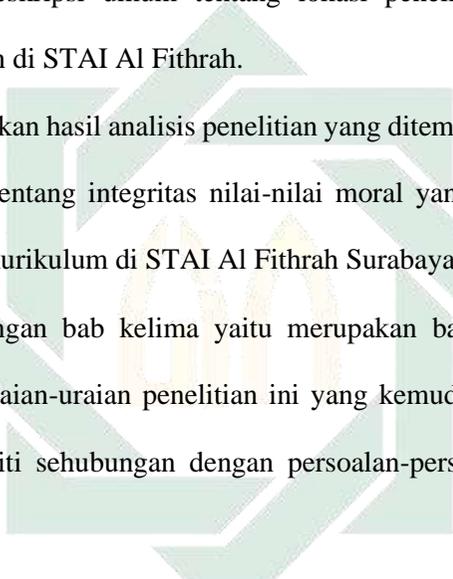
masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang kajian teoritis yaitu tinjauan tentang nilai-nilai moral dan kurikulum.

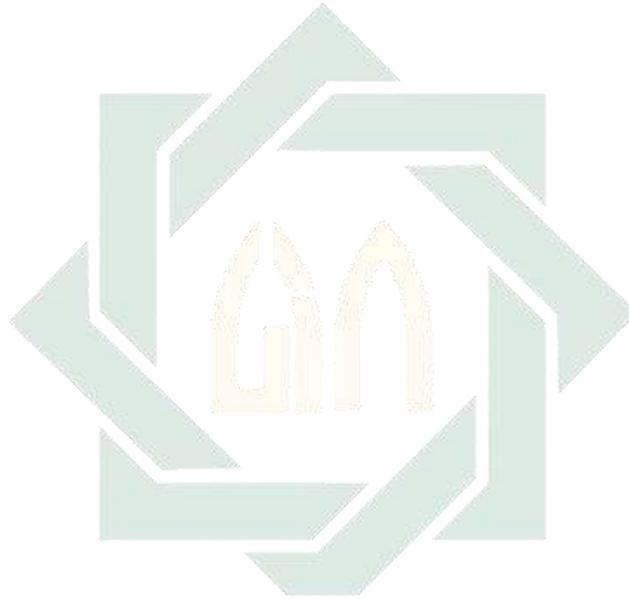
Bab ketiga, yaitu deskripsi umum tentang lokasi penelitian, yang mana penelitian tersebut dilakukan di STAI Al Fithrah.

Bab keempat, merupakan hasil analisis penelitian yang ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian tentang integritas nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah al-Malhūzāt dalam kurikulum di STAI Al Fithrah Surabaya.

Tesis ini ditutup dengan bab kelima yaitu merupakan bab penutup, yang memuat kesimpulan dari uraian-uraian penelitian ini yang kemudian dikemukakan beberapa saran-saran peneliti sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah dibahas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. NILAI-NILAI MORAL

1. Pengertian Nilai

Konsep nilai itu sendiri memiliki banyak arti, salah satunya adalah nilai yang terkandung dalam kesadaran manusia, yang menjadi dasar prinsip moral yang mencakup unsur estetika dan efisiensi. Di dalam sumber lain, nilai diartikan sebagai referensi dan panduan dalam pemilihan.⁴⁵

Nilai secara umum dapat mencakup tiga bidang, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etis (baik-buruk). berfungsi sebagai dasar, motivasi bagi orang-orang dalam pelaksanaan perilaku mereka. Sebuah keputusan sebenarnya tentang melakukan sesuatu, dengan mempertimbangkan nilai yang dimilikinya.⁴⁶

Seirama dengan definisi nilai, Inti dari harga diri adalah ukuran baik atau tidaknya sesuatu. Nilai ini memiliki struktur hierarkis dan mengatur hati dalam mencapai tujuan kepribadian. Nilai juga merupakan gaya hidup yang menjadi landasan dan landasan dalam melakukan sesuatu.

Sebuah nilai baru dapat dilihat sebagai garis hidup ketika mereka yang menganut nilai tersebut bersedia untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Artinya, nilai, betapapun berharganya, dihormati dan

⁴⁵ Tahar Rachman, "Pengertian Moral" dalam *jurnal Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6 No. 11, (2018), 10–27.

⁴⁶ Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.

dipercaya. Belum dapat dikatakan bahwa nilai adalah pedoman hidup bagi mereka yang meyakini, kecuali jika mereka berani atau telah mewujudkannya secara konkrit dalam bentuk sikap atau tindakan.

Nilai adalah acuan dan keyakinan untuk mengambil keputusan, esensi dan makna nilai adalah moral, etika, peraturan, hukum, adat istiadat, prinsip agama dan acuan lain yang memiliki harga dan dirasakan memiliki nilai dalam kehidupan seseorang.⁴⁷

2. Pengertian Moral

"Moral" berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan.⁴⁸ Dalam KBBI kata moral menyandarkan pada pemahaman (ajaran tentang) yang baik dan yang jahat sehubungan dengan tindakan, sikap, tugas, dll. Misalnya istilah "moralitas": Moralitas tinggi berarti memiliki pikiran baik dan buruk. Ouska dan Wellan mendefinisikan moralitas sebagai prinsip baik dan buruk yang ada dan melekat pada diri seseorang.⁴⁹

Moralitas adalah aturan normatif atau pandangan hidup suatu masyarakat yang menjadi acuan bagi para penganutnya. Moralitas selalu mengacu pada sikap baik-buruknya manusia, artinya tidak terbatas pada manusia dengan aktor tertentu memainkan peran.⁵⁰

⁴⁷ Muh. Syuhada Subir, "Nilai-Nilai Moral Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23 – 24," dalam *Jurnal Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 15 No. 2, (2022), 133.

⁴⁸ Hamzah Ya' qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 12.

⁴⁹ Ruminiati, *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD Program SI PJJ*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas RI., 2007) 32.

⁵⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 137.

Moral dari sudut pandang Immanuel Kant didefinisikan sebagai integritas pendapat dan sikap kita dengan nilai atau hak yang melekat pada kita, yaitu apa yang sering kita sebut tugas. Artinya keefektifan sikap moral kita menjadi terlihat ketika kita berani melakukan sesuatu karena tugas murni. Oleh karena itu, ditekankan di sini bahwa tugas adalah ukuran atau batu ujian apakah tindakan seseorang dapat didefinisikan sebagai tindakan moral atau tidak.⁵¹

Prinsip moral yang berlaku di masyarakat merupakan kebutuhan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat adalah orang yang tidak hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan komunitas. Moralitas ini kemudian menjadi pedoman, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatur perilakunya sendiri.⁵²

Sedangkan moral dalam kajian Islam dikenal dengan akhlak, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk dari kata *khuluqun*, artinya watak, budi pekerti, *al-'adat*, artinya kebiasaan, *al-murū'ah*, artinya peradaban yang baik artinya, dan *al-dīn* artinya agama.⁵³

Moral adalah kualitas yang berakar pada jiwa manusia yang mengarah pada tindakan spontan tanpa refleksi.⁵⁴

⁵¹ Tahar Rachman, *Pengertian Moral...*, 10.

⁵² Bertens, *K Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3-8.

⁵³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

⁵⁴ Subhari, "Aktualisasi akhlak dalam Pendidikan", *dalam Jurnal Islamunia: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, no.2 (2015), 169.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai temperamen yang telah mapan dalam diri manusia dan merupakan sumber terjadinya tindakan tertentu secara spontan dan tidak dipaksakan di pihaknya. Karena moralitas datang secara otomatis dari dalam diri seseorang adalah munculnya moralitas yang mulia dan jahat. Akhlak mulia dalam Islam disebut *akhlāq al-karīmah*, yang terlihat dalam berbagai perbuatan yang benar, terpuji dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya. Sedangkan akhlak yang buruk disebut *akhlāq al-madhūmah*, lahir dari dorongan nafsu, tercermin dalam berbagai perbuatan jahat, merugikan dan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.⁵⁵

Sederhananya, moral adalah cerminan dari akhlak dan karakter. Dikatakan bahwa orang dengan kebiasaan sehari-hari yang baik adalah orang yang bermoral baik pula, karena orang yang berlabel "berbudi luhur" tidak hanya baik perilakunya, tetapi juga mengenai siapa yang melakukannya, serta mengenai sikap moral dan karakternya.

3. Nilai – nilai moral

Mengambil kesimpulan dari definisi nilai dan juga moral, maka dapat di simpulkan bahwa Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dimana istilah manusia mengacu pada manusia atau orang lain yang bertindak yang memiliki nilai positif atau negative.

⁵⁵ Wahyudi, *Pengantar Aqidah ...*, 3.

Nilai moral adalah bagian penting dari kognisi sehingga kita dapat memperkaya pengetahuan kita tentang nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, kehidupan ini tidak hanya tentang perolehan pengetahuan akademik atau intelektual, akan tetapi juga tentang pengetahuan moralitas. Sebab bagaimanapun, moralitas merupakan variable pertama yang harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Berikut merupakan deskripsi nilai-nilai moral menurut Suseno⁵⁶ dalam pengembangan kurikulum, yaitu;

a. Jujur

Jujur dengan apa yang diungkapkan, apa yang berdasarkan faktual atau diungkapkan berdasarkan pernyataan tersebut. Sifat jujur atau apa adanya akan meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap kita. Kejujuran adalah sifat yang tidak bertentangan dengan hati nurani atau keyakinan seseorang. Jujur bukan berarti merasa rendah diri atau takut untuk jujur, melainkan memiliki keyakinan yang teguh tanpa menyembunyikan sesuatu yang salah dalam hidup kita. Keyakinan bahwa hidup tidak boleh bertentangan dengan hati nurani manusia merupakan dasar manusia beretika, artinya manusia terlahir baik, sehingga sifat jujur harus dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan.

b. Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri adalah mentalitas yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merugikan dirinya sendiri, cenderung hidup dan

⁵⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar ...*, 142-149.

mengkomunikasikan pemikiran yang menunjukkan kepribadian, pribadi yang kuat dan selaras dengan kenyataan. Sikap alami setiap tindakan adalah keyakinan kuat bahwa seseorang tetap tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan dan cuaca dan berarti bahwa individu mengambil sikap tegas pada kenyataan. Itu berarti kami memiliki pendirian yang teguh pada kebenaran.

c. Bertanggung-jawab

Tanggung-jawab adalah kesediaan untuk melakukan tugas dengan cara yang terbaik. Karena sifat tugas, tanggung jawab datang tanpa beban menyelesaikannya. sikap yang bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang harus kita selesaikan, bebas dari kebosanan, ketakutan, atau penghinaan. Sikap yang bertanggung jawab adalah komponen penting dalam kehidupan kita karena mencakup tidak hanya bagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri, tetapi juga kepentingan semua komunitas yang menjadi anggota dan orang-orang yang kita tanggung jawab sepenuhnya.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan dalam diri sendiri untuk bertindak secara moral dan sesuai dengan standar yang diterima. Kekuatan untuk tidak terlibat di bisnis atau di permainan yang kita ketahui tanpa menjadi tidak jujur, korup, atau melanggar hukum. Kemandirian adalah kepercayaan bahwa seseorang memiliki sikap pendirian di medan perang tanpa terlibat dalam taktik yang dipertanyakan secara etis. Untuk hidup dengan cara ini,

kita membutuhkan struktur buatan manusia sehingga kita dapat hidup setiap hari tanpa harus mengandalkan bantuan dari luar.

e. Keberanian moral

Keberanian moral merupakan sikap kesetiaan pada hati nurani, keberanian untuk bertahan pada sikap yang dianggap sebagai hal yang wajib tanpa melanggar nilai-nilai moral, bahkan dengan risiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki pola pikir yang berani secara moral adalah sulit untuk menyerah pada tugas tanpa bertentangan dengan standar sosial. Untuk mengambil keberanian dalam setiap tindakan kejam dalam hidup kita, bahkan di pemerintahan yang tindakan mereka sering kita gunakan sebagai model dalam masyarakat, membutuhkan keberanian moral saat ini.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah sikap yang tidak kelihatan terlalu percaya diri atau berlebihan, tetapi ia juga tidak berkurang. Memahami bahwa kita sebagai manusia memiliki keterbatasan fisik dan mental, dan bahwa tidak semua upaya kita akan selalu berhasil dengan cara yang kita inginkan, daripada menyerahkan kepada seseorang yang tidak berharga dan tidak mampu mempertahankan posisinya. Karena kita kekurangan kekuatan yang membuat kita bangga, kita tidak menjadi cemburu dan bangga pada diri kita sendiri ketika kita rendah hati. Oleh karena itu, untuk mengakui dan merasa bersyukur atas fakta bahwa kita menggunakan semua kemampuan kita untuk kebaikan dan bukan hanya untuk pertunjukan, sikap sederhana penting dalam hidup kita.

B. KONSEP KURIKULUM

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin *curir* yang berarti pelari dan *currere* yang berarti landasan pacu. Oleh karena itu, istilah "kurikulum" berasal dari dunia olahraga Romawi kuno di Yunani dan merujuk pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finis. Dapat dipahami bahwa jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan mengacu pada konten dan materi pelajaran, yang dijadikan sebagai waktu yang harus ditempuh seorang peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Dalam bahasa Arab, kata umum untuk "kurikulum" adalah *manhāj*, yang berarti jalan terang yang diikuti oleh orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Sedangkan Tarbiyah Dictionary mendefinisikan kurikulum sebagai serangkaian rencana dan bahan yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan sebagai panduan atau acuan dalam melaksanakan tujuan pendidikan.⁵⁷

Dalam kurikulum tersebut, menurut S. Nasution adalah strategi yang dibuat untuk mempercepat proses belajar-mengajar sementara masih berada di bawah kendali dan pengawasan sekolah atau lembaga pendidikan dan staf pengajarnya. Lebih lanjut Nasution menjelaskan, banyak ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa yang berlangsung di bawah pengawasan sekolah. Oleh karena itu,

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

di samping kegiatan sekolah formal yang sering disebut dengan kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler.⁵⁸

Menurut Hasbullah, kurikulum adalah program keseluruhan, struktur dan kegiatan-kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk memenuhi visi, misi dan lembaganya. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum untuk memenuhi keberhasilan lembaga pendidikan harus didukung oleh hal-hal berikut. *Pertama*, ada staf yang kompeten. *Kedua*, fasilitas yang memadai. *Ketiga*, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. *Keempat*, adanya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, tutor, pustakawan, laboratorium. *Kelima*, adanya pendanaan yang memadai. *Keenam*, adanya tata kelola yang baik. *Ketujuh*, terpeliharanya budaya penunjang; keagamaan, moral, kebangsaan dan lainnya, *Kedelapan*, kepemimpinan yang visioner, transparan dan akuntabel.⁵⁹

Konsep kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan pada pembelajaran selanjutnya, akan tetapi juga dapat dimaknai secara fungsional. Menurut fungsi kurikulum, ada tujuh konsep, seperti yang ditemukan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib:⁶⁰

- a. Kurikulum sebagai kurikulum, yaitu: serangkaian mata pelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

⁵⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5.

⁵⁹ Hasbullah., *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

⁶⁰ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 56.

- b. Kurikulum sebagai konten, yaitu data yang terdapat dalam buku kelas tanpa tambahan data atau keterangan lain yang dimungkinkan untuk pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana, yaitu kegiatan terencana tentang seluruh hal yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan sukses.
- d. Kurikulum sebagai hasil pembelajaran, yaitu serangkaian tujuan yang lengkap untuk memperoleh pencapaian dampak tertentu tanpa menentukan cara yang dituju untuk mencapai dampak tersebut, atau serangkaian hasil pembelajaran yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi budaya, yaitu mengajarkan dan merefleksi unsur-unsur budaya masyarakat agar dimiliki dan dipahami oleh anak-anak generasi muda masyarakat.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu totalitas pengalaman belajar yang direncanakan di bawah arahan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi, yaitu serangkaian tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, Kurikulum adalah kumpulan program pembelajaran yang terdiri dari konten terstruktur dan materi pelajaran, program, dan rencana yang terikat dengan teliti dengan semua kegiatan lingkungan dan interaksi sosial, dan diciptakan untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, dalam arti yang lebih luas, adalah kumpulan prinsip yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan kepada peserta didik dengan cara kognitif,

emosional, dan psikomotor. Mereka akan dapat mengikuti saran dan bimbingan dari pendahulu sebagai hasilnya. Oleh sebab itu, untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar di sekitar tujuan pendidikan, kurikulum bisa dijadikan seperangkat program belajar yang terdiri dari konten terstruktur dan materi pelajaran, program, dan rencana yang terkait erat dengan semua kegiatan lingkungan dan interaksi sosial. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum adalah koleksi ide-ide yang dimaksudkan untuk ditransmisikan kepada peserta didik dengan cara kognitif, emosional, dan psikomotor. Hasilnya, mereka akan dapat mematuhi saran dan arahan para pendahulu.⁶¹

2. Konsep Kurikulum

konsep kurikulum berubah seiring dengan kemajuan teori dan praktik pendidikan, dan juga bervariasi tergantung pada teori atau aliran pendidikan yang dianutnya. Konsep kurikulum adalah salah satu elemen yang perlu diperjelas dalam teori kurikuler. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

Pertama, Kurikulum sebagai Subjek. Kurikulum dipandang sebagai rencana kegiatan akademik untuk peserta didik di sekolah atau sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan untuk tujuan, bahan instruksional, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum juga dapat dipikirkan sebagai dokumen tertulis yang dihasilkan dari kesepakatan antara penyusun kurikulum dan pemegang

⁶¹ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya”..., 19.

kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Selain itu, kurikulum dapat dibuat untuk mencakup area tertentu, sekolah, kabupaten/kota, provinsi, atau seluruh negara.

Kedua, Kurikulum sebagai sistem. Kurikulum adalah komponen dari sistem pendidikan, sistem masyarakat, dan sistem sekolah. Sebuah sistem kurikulum mencakup struktur organisasi staf serta metode yang digunakan untuk mengembangkan, melakukan, mengevaluasi, dan meningkatkan rencana kurikuler. Komposisi dari kurikulum adalah hasil dari sistem kurikulum, dan tujuan dari sistem kurikulum adalah untuk menjaga agar tetap dinamis.

Ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yang disebut dengan bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para pakar kurikulum dan pakar pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi adalah untuk memajukan ilmu kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.⁶²

3. Tujuan Kurikulum

Dalam bahasa Inggris, kata tujuan memiliki beberapa kata yaitu: *aim*, *purpose*, *goal* dan *objective*. Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan *aim* sebagai tindakan menentukan cara dalam kaitannya dengan tujuan yang

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27.

diinginkan. *Goals*. adalah sesuatu yang dicapai dengan melakukan upaya nyata. *Objektive* adalah tujuan pengantar untuk tujuan keseluruhan. *Objective* adalah tujuan keseluruhan, dan *aim* adalah tujuan khusus. *Purpose* adalah sinonim untuk tiga istilah di atas. Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan *purpose* sehubungan dengan sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai. Dari sudut pandang pendidikan, tujuan ditentukan melalui kegiatan instruksional, arah dan hasil yang akan dicapai akan dimasukkan ke dalam tujuan yang ditetapkan.⁶³

Tujuan akan menuntun dan mengarahkan setiap langkah dan setiap tindakan, agar selalu bergerak ke arah yang benar dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, selain menjadi penentu arah, tujuan juga berperan sebagai pengawasan dan pengendalian dalam kegiatan pendidikan. Ketiga kategori istilah tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang substantif, karena masih berupa konsep tujuan, hanya perbedaan level dan kepentingannya saja.⁶⁴

Tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 tahun 2003, tidak dapat dipisahkan dari penciptaan kurikulum;

“Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa, yang berguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan

⁶³ Abdurrahman.Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terjemahan: H. M. Arifin*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131-133. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133. Lihat juga Zais, Robert, S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, (London: Harper and Row, 1976), 56.

⁶⁴ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum...*, 28.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokrasi.”⁶⁵

Tujuan-tujuan institusi, tujuan pendidikan, dan tujuan pedagogis semua harus ditekankan dalam tujuan pengembangan kurikulum. Sebuah kurikulum harus mempertimbangkan semua faktor. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa alasan untuk mengembangkan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan, karena kurikulum adalah pendahulu ideal dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa ada empat tujuan untuk pengembangan kurikulum: *pertama*, Rekonstruksi kurikuler sebelumnya; *kedua*, menunjukkan inovasi; *ketiga*, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial (dengan cara yang konstruktif); dan, *keempat*, melakukan penelitian pada pengetahuan yang masih tersembunyi dalam terang tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan. Maka, pengembangan kurikulum selain harus memiliki akar, tetapi juga pucuk, cabang dan daun. Berakar berarti berpegang teguh pada filosofi populer dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang drastis.⁶⁷

4. Proses Kurikulum

Menurut definisi kurikulum yang disebutkan di atas oleh para ahli di beberapa bidang pendidikan, proses kurikulum dimulai dengan perencanaan

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta: 2004)

⁶⁶ Samsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum ...*, 31.

⁶⁷ *Ibid.*, 32.

kurikulum. Pikiran yang ditumpahkan dan dikembangkan dalam program datang sebelum membuat strategi. Konsep untuk kurikulum dapat berasal dari:

- a. Visi yang dicanangkan, visi (*vision is the statement of idea or hopes*) adalah pernyataan cita-cita atau keinginan yang ingin dicapai lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
- b. Kebutuhan *stakeholders* (peserta didik, masyarakat, lulusan) dan kebutuhan untuk studi lebih lanjut.
- c. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan persyaratan perkembangan IPTEK & zaman.
- d. Pandangan para pakar dari berbagai latar belakang.
- e. Sebuah tren di era globalisasi yang membutuhkan pembelajaran sepanjang hayat, serta pendidikan sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan politik seseorang.

Lima konsep tersebut kemudian diintegrasikan untuk membuat dokumen program atau kurikulum yang menggambarkan struktur kurikulum serta komponennya. Konten dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan diketahui secara luas selama proses implementasi. Ini mungkin melibatkan pengembangan kurikulum dalam bentuk Satuan Acara Pembelajaran (SAP), proses belajar di luar kelas, dan evaluasi pembelajaran untuk menentukan tingkat efektivitas serta efisiensi. Kurikulum akan ditingkatkan lebih lanjut menggunakan umpan balik dari

evaluasi ini. Akibatnya, dari perencanaan hingga implementasi melalui evaluasi sendiri, proses pembuatan kurikulum harus dievaluasi secara berkelanjutan.⁶⁸

5. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses mengatur peluang belajar dengan tujuan mendorong dan memantau perubahan perilaku yang dimaksudkan pada siswa sampai semuanya terjadi. Setidaknya lima aspek, termasuk filsafat, konten / bahan, manajemen pembelajaran, persiapan pendidik, dan sistem pembelajaran, memiliki dampak pada perencanaan kurikulum.⁶⁹

Oemar Hamalik berpendapat bahwa perencanaan kurikulum adalah proses sosial yang kompleks yang membutuhkan beberapa tingkat dan jenis pengambilan keputusan. Menurut teori pendidikan yang mendasarinya, desain kurikulum sangat bergantung pada penciptaan kurikuler dan tujuan kurikular.⁷⁰

Rencana kurikulum ini bertindak sebagai panduan atau arahan manajemen yang menawarkan bimbingan pada berbagai jenis dan sumber daya individual yang dibutuhkan, sumber daya belajar yang digunakan, prosedur yang harus diikuti, sumber biaya, personil dan fasilitas yang diperlukan, sistem pemantauan dan evaluasi, dan peran yang melibatkan pendidikan. Perencanaan kurikulum juga membantu dalam membimbing sistem pendidikan menuju hasil terbaiknya.

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perpendidikan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12-13.

⁶⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 21.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, 152-153.

6. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di kelas merupakan tempat di mana kurikulum dapat diimplementasikan dan diuji. Semua kegiatan pembelajaran menguji semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan keterampilan mengajar dalam bentuk kegiatan yang mewujudkan format kurikulum yang benar. Kompetensi pendidik untuk mengelola kurikulum adalah satu-satunya faktor dalam bagaimana konsep, prinsip, dan elemen kurikulum terbentuk. Akibatnya, pendidik benar-benar melaksanakan, menilai, dan merencanakan kurikulum. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan peserta didik dasar, subjek, dan pedoman yang mereka butuhkan untuk mengembangkan bakat mereka ke potensi penuh mereka sesuai dengan harapan dan persyaratan guru, orang tua, dan masyarakat.

Implementasi kurikulum, menurut Hasan, dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kualitas kurikulum, taktik implementasi, aspek evaluasi, pemahaman pendidik tentang kurikuler, sikap terhadap kurikulum, dan kemampuan mengajar.

Sementara itu, menurut Mars, lima faktor berikut mempengaruhi bagaimana kurikulum diimplementasikan: Komponen kunci adalah: 1) Dukungan kepala sekolah, 2) Dukungan bagi pendidik lain, 3) Dukungan kepada peserta didik, 4) Dukungan pada orang tua, dan 5) Dukungan dari pendidik.⁷¹

⁷¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, 74.

7. Evaluasi Kurikulum

Menurut S. Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki ciri yang tidak dapat dipisahkan. Karakteristik ini adalah asal dari definisi yang berbeda untuk istilah teknis yang sama. Hal yang sama berlaku untuk evaluasi, yang ditafsirkan berbeda oleh pihak yang berbeda. Karena filosofi ilmu seseorang mempengaruhi metodologi evaluasi, tujuan evaluasi dan makna evaluasi.

Menurut Grounlund, desain evaluasi adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau data untuk memastikan sejauh mana peserta didik telah memenuhi tujuan belajar mereka. Menurut Hopskin dan Antes, evaluasi adalah survei berkelanjutan yang mengumpulkan data tentang peserta didik, pendidik, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengevaluasi berapa banyak peserta didik telah berubah, seberapa akurat keputusan telah dibuat tentang bagaimana mereka harus dijelaskan, dan berapa baik program ini bekerja.⁷²

8. Model-model Kurikulum di Perguruan Tinggi

Menurut Muhaimini, ada dua cara untuk melihat bagaimana Pendidikan Islam diajarkan di perguruan tinggi: *pertama*, sebagai kegiatan, yaitu, sebagai upaya yang secara sadar dimaksudkan untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mengembangkan pandangan kehidupan, sikap, dan keterampilan, serta mentalitas yang bernafas secara spiritual atau disemai dengan ajaran dan nilai-nilai

⁷² Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, 93.

Islam. Yang *kedua* adalah pendidikan Islam sebagai fenomena, yang merupakan kedatangan dua atau lebih orang atau pengembangan lingkungan yang hidup secara rohani dan dipenuhi dengan prinsip-prinsip Islam, seperti yang ditunjukkan oleh sikap dan cara hidup salah satu atau lebih pihak.

Keputusan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan agama yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 RI diharapkan dapat mengatasi problem multidimensi terutama yang berkaitan dengan nilai moral dan etika, serta ingin terlibat dalam penjelasan tentang pentingnya pendidikan nasional, yang fungsinya mengembangkan keterampilan dan membangun watak dan budaya bangsa yang bermartabat bersama dalam rangka mencerdaskan masyarakat, yang bertujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Menjadi manusia yang berdaya, berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian pula dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu.pelaksanaan kelompok/Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Di perguruan tinggi, visi kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), termasuk pendidikan agama di pendidikan tinggi, merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan mata kuliah, agar peserta didik dapat memantapkan kepribadiannya secara menyeluruh. Kedua kebijakan tersebut bertujuan agar

kualitas pendidikan agama semakin meningkat. Namun dalam praktiknya di sekolah atau perguruan tinggi, belum berjalan seperti yang diharapkan.

Menurut Muhaimini, model-model yang digunakan dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai berikut;

a. Model Dikotomis

Konsep kunci dalam pendekatan ini adalah dikotomi atau diskret, dan komponen kehidupan dipandang sebagai relatif lurus. Hanya dua sudut pandang yang berlawanan digunakan untuk melihat segalanya, seperti pendidikan agama dan non-agama. Pandangan dikotomis ini secara bertahap berkembang untuk merangkul nilai di dunia ini dan di Akhirat sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya berpusat pada nilai eksistensi akhirat.

Model dikotomis ini membentuk perkembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada akhirat mengingat masalah dunia tidak penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu agama sebagai jalan cepat menuju kebahagiaan di akhirat. Sedangkan ilmu pengetahuan dianggap keilmuan yang terpisah dari agama.

Selain itu, model yang digunakan ini lebih bersifat religius, normatif, doktrinal dan absolut. Peserta didik dibimbing untuk berperilaku setia (*loyal*), sifat kepribadian (*commitmen*) dan pengabdian (*dedikasi*) yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya.

Dilain sisi, penelitian ilmiah yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dipandang mampu meruntuhkan keimanan dan karena itu harus dilepaskan dari pendekatan agama yang normatif dan doktrinal itu.

Realitas sejarah pendidikan Islam mewakili konsep ganda ini. Pada Abad Pertengahan, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah (sekolah atau "*ma'had al-jāmi'ah*"), tidak dapat diubah menjadi universitas; sebaliknya, mereka berfungsi untuk mempromosikan pertumbuhan budaya inkuiri yang mengabdikan sebagian besar waktunya untuk studi agama dengan fokus pada ilmu pengetahuan, tafsir, dan hadits. Sedangkan ilmu non-agama (*sekuler*), khususnya ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu eksakta sebagai akar perkembangan iptek tersingkir sejak awal perkembangan madrasah dan *ma'had al-jāmi'ah*.

b. Model Mekanism

Model mekanism memandang hidup yang tersusun dari berbagai nilai, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan serangkaian nilai dalam kehidupan yang bergerak dan berjalan sesuai fungsinya, seperti serangkaian mesin yang tersusun dari berbagai komponen atau unsur, yang masing-masing dapat melakukan tugasnya sendiri dan bernegosiasi satu sama lain atau tidak.

Nilai individu, nilai rasional, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai biophysical, nilai agama, dan lain-lain termasuk dalam nilai-nilai kehidupan ini. Prinsip-prinsip agama adalah salah satu nilai kehidupan. Nilai-nilai agama dapat berhubungan dalam cara *horizontal-lateral*, *sequential-later*, atau *vertical-linear*. Hubungan *horizontal-lateral* mengacu pada beberapa tema agama yang ada, universitas, dan lembaga pendidikan yang memiliki hubungan otonom yang sebanding tanpa

negosiasi. Istilah "hubungan *sekuensial lateral*" mengacu pada hubungan yang setara yang dapat dinegosiasikan antara berbagai subjek / perguruan tinggi dan instruksi agama. Perangkat penyelidikan kedua, di sisi lain, berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai manusia yang dalam hubungan linear, vertikal dengan agama. Hubungan *vertikal linear*, di sisi lain, melibatkan posisi pendidikan agama sebagai sumber nilai atau bimbingan.

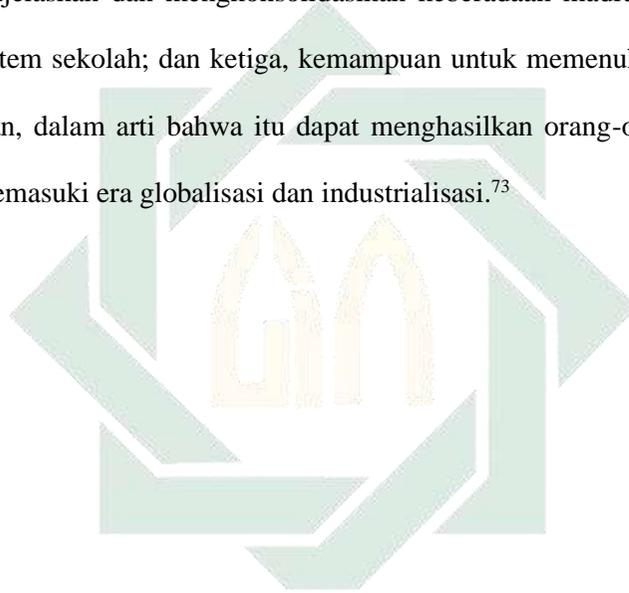
Fenomena perkembangan pendidikan Islam di sekolah umum atau perguruan tinggi nampaknya sangatlah berbeda. Dalam artian ada yang cukup puas dengan model *horizontal-lateral*, dan ada yang lebih mengembangkan hubungan secara *lateral* dan *sekuensial*, dan ada pula yang memiliki pilihan pola hubungan *vertical-linier*. Seluruhnya kembali ditentukan oleh kemauan, kemampuan dan kemauan politik penyelenggara dan lembaga pendidikan.

c. Model Organism Sistematis

Model organisme adalah konfigurasi metodis dari berbagai elemen tubuh manusia untuk penggunaan tertentu. Dalam pendidikan Islam, model organisme berbeda karena melihat kegiatan pendidikan sebagai sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang hidup bersama atau berkolaborasi secara tak terpisahkan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu realisasi kehidupan keagamaan dan pemenuhan ajaran dan nilai-nilai agama.

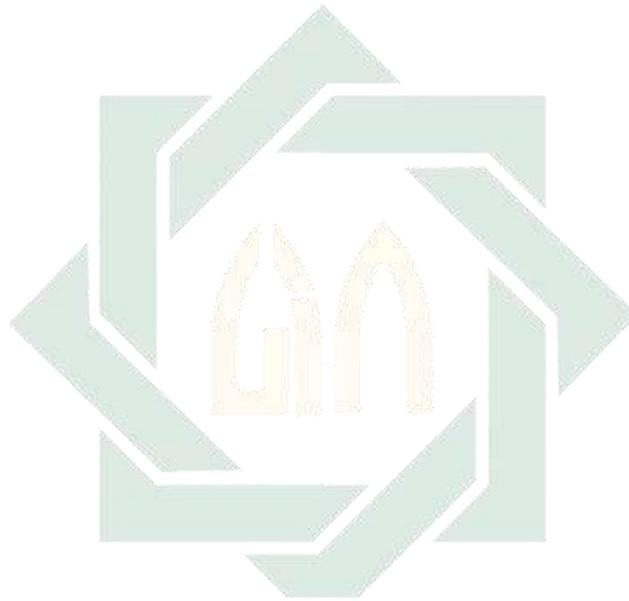
Model ini nampaknya didasarkan pada sistem pendidikan madrasah, yang digambarkan sebagai sekolah swasta Islam tingkat atas atau sistem pendidikan publik yang menempatkan penekanan yang kuat pada Islam.

Untuk membangun masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, penuh belas kasihan, dan produktif, kebijakan untuk mengembangkan madrasah bertujuan untuk memenuhi tiga kepentingan utama: pertama, sebagai sarana untuk mempromosikan semangat atau praktek kehidupan Islam; kedua, untuk menjelaskan dan mengkonsolidasikan keberadaan madrasah setara dengan sistem sekolah; dan ketiga, kemampuan untuk memenuhi tuntutan masa depan, dalam arti bahwa itu dapat menghasilkan orang-orang yang mampu memasuki era globalisasi dan industrialisasi.⁷³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 51-55.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah

Kota Surabaya tidak hanya dikenal sebagai kota pahlawan, namun juga memiliki *income* yang sangat tinggi dan juga dikenal dengan sosial-budaya religius yang terdapat kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Kawasan Sunan Ampel Surabaya, sebuah kawasan religi yang sejarahnya berasal dari Raden Rahmatullah atau dikenal dengan Sunan Ampel. Selain itu, banyak para ulama yang dilahirkan dan dibesarkan di kota Surabaya.

Masyarakat dan lingkungan sekitarnya sangat tertarik dengan pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah madrasah yang telah didirikan serta jumlah pengajian yang diselenggarakan. Ribuan orang menghadiri pengajian tersebut, tidak hanya dari Surabaya tetapi bahkan dari tempat-tempat lain.⁷⁴

Melihat realita di atas dan banyaknya pesantren di wilayah Surabaya, maka Kiai Asrori mendirikan Pesantren Assalafi Al Fithrah pada tahun 1985, bermula dari rumah dan mushollanya. Saat itu ikut serta beberapa santri dari Pondok Pesantren Darul 'Ubudiyah Jatipurwo, Surabaya yang didirikan dan dipimpin oleh *Hadrat al-Shaikh al-'Arif Billah* KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy ra (ayah dari Kiai Asrori). Pada tahun 1990 datanglah beberapa santri mengikuti kegiatan Ubudiyah dan mengaji secara sorogan dan bandongan di musholla.

⁷⁴ Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 43.

Dalam angan-angan Kiai Asrori tidak terlintas dibenaknya untuk membangun masjid dan pondok pesantren, melainkan membangun musholla untuk kegiatan pengajian rutin bulanan.⁷⁵ Namun, seiring bertumbuh dan semakin banyak anak-anak yang berkeinginan untuk belajar dan nyantri, maka pada tahun 1994 Kiai Asrori membuat keputusan untuk mendirikan Pondok Pesantren dan menyelenggarakan pendidikan klasik.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang meminta kepada Kiai Asrori untuk menerima santri putri. Atas motivasi itulah pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Sampai saat ini tercatat 1003 santri putri, dan seiring animo masyarakat untuk memondokkan anak sejak usia dini, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai wujud tanggung jawab, maka pada hari Senin 3 Dzulqo'dah 1431 H. bertepatan 11 Oktober 2010 M. dibuka pondok pesantren usia dini untuk putra dan putri.⁷⁶

Seiring dengan banyaknya santri lulusan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, maka pada tahun 2007 Kiai Asrori, turut serta pula pakar pendidikan lainnya seperti Prof. Dr. H. Soefjan Tsauri, M.Sc. (*Senior Researcher* LIPI, Jakarta), membentuk STAI Al Fithrah. Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan SK no DJ.I/495/2007 adalah nama asli universitas sebelum mengembangkan dan mengubah namanya menjadi STAI Al Fithrah pada tahun 2010, dengan dua program studi yakni Tafsir Hadits dan Akhlak Tasawuf.

⁷⁵ Zainul Arif, *Wawancara*, pada hari Kamis, 15 Desember 2022, di Kedinding Lor.

⁷⁶ Laman Website Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, <https://alfithrah.org/#>.

Pada tahun 2009, STIU Al Fithrah mengajukan program studi baru sekaligus Alih Status kepada Dirjen Pendidikan Islam. Setelah melewati proses visitasi, permohonan Alih Status dikabulkan berupa SK. Alih Status Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) No. Dj.I/200/2010 pada tanggal 26 April.2010, dengan bertambahnya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.⁷⁷

Pada tahun 2022, STAI Al Fithrah berstatus terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dengan Nomor: 1949/SK/BAN-PT/Ak/PT/XI/2022. Untuk Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan Nomor: 2838/SK/BAN-PT/Akred./S/X/2018. Untuk Program Studi Akhlaq dan Tasawuf dengan Nomor: 2133/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/IV/2020. Dan untuk Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan Nomor: 7041/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2020.

Dengan minat masyarakat yang semakin meningkat terhadap dunia pendidikan, maka berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2013 tahun 2016 Tentang Izin Penyelenggaraan Pada Program Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta, STAI Al Fithrah membuka Program Studi Perbankan Syari'ah dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Hingga saat ini STAI Al Fithrah telah memiliki 3 Jurusan yakni 1) Ushuluddin, 2) Tarbiyah, dan 3) Ekonomi Bisnis Islam. Dan memiliki 5 Program Studi. Kedepan akan dibuka program studi-program studi yang baru sesuai dengan perkembangan zaman, dan dalam kurun waktu 20 tahun diharapkan berubah menjadi Universitas Islam Al Fithrah.

⁷⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik STAI Al Fithrah*, (Surabaya: 2020), 10.

B. Visi, Misi dan Tujuan STAI Al Fithrah

Rencana Strategis (RENSTRA) STAI Al Fithrah, yang digunakan sebagai panduan dalam membuat rencana kegiatan dan rencana kerja untuk unit kerja lengkap dalam lingkungan STAI Al Fithrah, menggambarkan visi, misi, dan tujuan organisasi.

Berikut ini adalah visi, misi, dan tujuan:

1. Visi

Terwujudnya pendidikan tinggi agama Islam yang terkemuka dalam menghasilkan sarjana yang berkualitas dan kompetitif, memiliki tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih* sampai tahun 2025.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, dan ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- b. Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- c. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pemberdayaan terhadap kesejahteraan hidup dan melestarikan tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- d. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.

3. Tujuan

- a. Terlaksananya pendidikan ilmu-ilmu keislaman, dan ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- b. Terselenggaranya penelitian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- c. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pemberdayaan terhadap kesejahteraan hidup dan melestarikan tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.
- d. Terjalinnnya kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada pelestarian tradisi ilmiah dan *amaliyah salāf al-ṣālih*.⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ketua LPM, Ust. Mohamad Anas, S.T., M.Th.I, untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka STAI Al Fithrah harus memaksimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi:

- a. Menyelenggarakan pengembangan pengajaran serta pendidikan.
- b. menyelenggarakan penelitian untuk menciptakan budaya serta ilmu yang bernapaskan Islam.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat.⁷⁹

⁷⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman ...*, 11.

⁷⁹ Mohamad Anas, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.

D. Bentuk Penyelenggaraan Perkuliahan

Kegiatan perkuliahan yang dikembangkan seperti:

1. Tatap muka adalah bentuk kegiatan perkuliahan ini dapat terencana dimana antara dosen dan mahasiswa melakukan komunikasi secara langsung dalam bentuk perkuliahan, diskusi, tanya jawab, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya.
2. Kuliah praktikum atau kerja lapangan adalah kegiatan pembelajaran dimana teori diterapkan dalam bentuk kerja lapangan nyata.
3. Kegiatan mandiri adalah belajar dimana peserta didik mengatur dirinya sendiri untuk memperkaya pengetahuannya, untuk mendukung kegiatan terstruktur di perpustakaan dalam bentuk penelitian atau kegiatan sejenis.

STAI Al Fithrah mempersiapkan ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur tambahan sesuai dengan persyaratan nasional lembaga dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini adalah untuk menjamin pembelajaran yang efisien, yang mencakup ketersediaan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran, pembaruan bahan pengajaran, aksesibilitas alat pembelajaran, pemenuhan akses pembelajaran dengan indeks kinerja tinggi, dan penyelesaian pendidikan tepat waktu.⁸¹

E. Program Studi di STAI Al Fithrah

Program studi yang ada di STAI Al Fithrah terdiri dari :

⁸¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman ...*, 36.

1. Ushuluddin

a. Ilmu Tasawuf (IT)

1) Visi

Menjadi pusat studi tasawuf di perkotaan yang unggul pada tahun 2031

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan keilmuan tasawuf yang unggul dalam penguasaan teoritis dan berorientasi praktis.
- b) Mengembangkan penelitian keilmuan tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat, khususnya perkotaan.
- c) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat serta kolaborasi membangun keilmuan tasawuf yang unggul dan berdaya saing

b. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

1) Visi

Menjadi pusat studi al-Qur'an dan tafsir sufi yang unggul dan berdaya saing pada tahun 2030

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-lmu al-Qur'an dan tafsir sufi yang unggul dan berdaya saing dengan meneladani tradisi ilmiah serta amaliyah *salāf al-sālih*
- b) Meningkatkan riset-riset bidang keilmuan al-Qur'an dan tafsir sufi yang bermanfaat untuk masyarakat

- c) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir sufi.

2. Tarbiyah

a. Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

1) Visi

Menjadi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing pada tahun 2031.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Manajemen Pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing dengan meneladani tradisi ilmiah serta *amaliyah salāf al-ṣāliḥ*.
- b) Meningkatkan riset di bidang Manajemen Pendidikan Islam yang bermanfaat untuk masyarakat.
- c) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam

b. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

1) Visi

Menjadi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang menghasilkan tenaga pendidik yang unggul dan berdaya saing pada bidang Pendidikan Dasar Islam di tingkat Nasional pada tahun 2031

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul serta berdaya saing dalam bidang pendidikan dasar islam dengan berlandaskan pada tradisi ilmiah serta amaliyah *salāf al-sālīh*.
- b) Melaksanakan penelitian yang terencana dan berkualitas dalam pendidikan dasar islam.
- c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan berkualitas.

3. Ekonomi Bisnis Islam, Perbankan Syari'ah (PS)

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan keilmuan dan keahlian perbankan syariah yang unggul dan berdaya saing di tingkat nasional tahun 2031

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang perbankan syariah yang unggul dan berdaya saing di tingkat nasional dengan meneladani tradisi ilmiah serta amaliyah *salāf al-sālīh*.
- 2) Meningkatkan penelitian di bidang perbankan syariah yang bermanfaat untuk masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu dan keahlian di bidang perbankan syariah.⁸²

⁸² Tim Penyusun, *Buku Pedoman ...*, 19-22.

F. Kurikulum STAI Al Fithrah

Berikut sebaran mata kuliah setiap program studi di STAI Al Fithrah yang mengacu kepada visi, misi dan tujuan;

1. Ilmu Tasawuf (IT)

Dibutuhkan 160 SKS untuk menyelesaikan dan mendapatkan gelar sarjana (S1) Jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu Tasawuf. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 3.4;

Mata Kuliah Ilmu Tasawuf

NO	KODE MK	NAMA MATAKULIAH	SKS
SEMESTER I			
1.	AF38 - S001	Bahasa Indonesia/TPKI.	2
2.	AF38 - S002	Bahasa Arab I.	2
3.	AF38 - S003	Kewarganegaraan.	2
4.	AF38 - S004	Pengantar Studi Islam.	2
5.	AF38 - S005	Pengantar Filsafat.	2
6.	AF38 - S006	Studi Qur'an.	2
7.	AF38 - S007	Pancasila.	2
8.	AF38 - S008	Sejarah Peradaban Islam.	2
9.	AF38 - S009	IAD, ISD, IBD.	2
10.	AF38 - S010	Studi Hadits I.	2
11.	AF38 - S011	B. Inggris I.	2
12.	AF38 - KU01	Tahsin.	2
SEMESTER II			
1.	AF38 - KU02	Tartil Al-Qur'an.	2
2.	AF38 - S012	Ilmu Kalam.	2
3.	AF38 - P001	Filsafat Ilmu.	2
4.	AF38 - P002	Fiqh Ibadah.	2
5.	AF38 - P003	Pengantar Ilmu Tasawuf.	3
6.	AF38 - KK01	Qowaid Tasawuf.	3
7.	AF38 - S013	B. Inggris 2.	2

8.	AF38 - S014	B. Arab 2.	2
9.	AF38 - P004	Ilmu Mantiq/Logika.	2
10.	AF38 - P008	Tafsir Sufi.	3
SEMESTER III			
1.	AF38 - KK02	Kajian Teks Tasawuf. (Kitab Muntakhobot 1).	2
2.	AF38 - KK03	Madhahib Tasawuf.	3
3.	AF38 - P006	Fiqh Muamalah.	2
4.	AF38 - P005	Sosiologi.	2
5.	AF38 - P008	Tafsir Sufi .	3
6.	AF38 - KK04	Ilmu Tariqah.	3
7.	AF38 - P009	Filsafat Islam.	2
8.	AF38 - P010	Psikologi.	2
9.	AF38 - P011	Antropologi.	2
10.	AF38 - KK05	Tasawuf Nusantara/Indonesia.	3
SEMESTER IV			
1.	AF38 - KK06	Risalah Qusairiyah 1.	2
2.	AF38 - KK07	Filsafat Tasawuf.	3
3.	AF38 - KK08	Kajian Teks Ihya' Ulumuddin 1.	2
4.	AF38 - KK09	Kajian Teks Tasawuf (Kitab Muntakhobot2).	2
5.	AF38 - KK10	KajianTeks Siraj Al Tholibin 1.	2
6.	AF38 - KK11	Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.	2
7.	AF38 - KK12	Kajian teks Al Hikam 1.	2
8.	AF38 - KK13	Antropologi Tasawuf.	3
9.	AF38 - KK14	Psikologi Tasawuf.	3
10.	AF38 - P012	Filsafat Islam Kontemporer.	2
SEMESTER V			
1.	AF38 - KK12	Kajian Teks Kitab Risalah Qusyairiyah 2.	2
2.	AF38 - KK13	Epistemologi tasawuf.	3
3.	AF38 - KK14	Kajian Teks Kitab Ihya' Ulumuddin 2.	2
4.	AF38 - KK15	Kajian Teks Tasawuf. (Kitab Muntakhobot 3).	2
5.	AF38 - KK16	Kajian Teks Kitab Sirojuth Thalibin 2.	2
6.	AF38 - KK17	Kajian Barat atas tasawuf. (Orientalisme Tasawuf).	2

2.	AF32-S002	Pendidikan Kewarganegaraan.	2
3.	AF32-KU001	Ilmu Kalam.	2
4.	AF-S003	Sejarah Peradaban Islam 1.	2
5.	AF-S004	Pengantar Studi Islam.	2
6.	AF-S005	Bahasa Indonesia dan TPPI.	3
7.	AF-S006	Bahasa Arab 1.	2
8.	AF-S007	Studi al-Qur'an 1.	2
9.	AF-S008	Bahasa Inggris 1.	2
10.	AF-S009	Studi Hadis 1.	2
11.	AF-S010	Filsafat Islam.	2
12.	AF-KU002	Ilmu Balaghah.	2
SEMESTER II			
1.	AF-KK001	Terjemah al-Qur'an 1.	2
2.	AF-KK002	Ilmu Qira'at.	2
3.	AF-KU08	Bahasa Arab 2.	2
4.	AF-KK005	Studi al Qur'an 2.	2
5.	AF-KU001	Tafsir 1 (Aqidah).	2
6.	AF-P-010	Bahasa Inggris 2.	2
7.	AF-KK008	Studi Hadis 2.	2
8.	AF-P-009	Fikih.	2
9.	AF-P001	Ilmu Mantiq.	2
10.	AF-P-016	Filsafat Ilmu.	2
11.	AF-P-014	Sejarah Peradaban Islam 2 (di Indonesia).	2
12.	AF-P-004	Dasar-dasar Tasawuf.	2
SEMESTER III			
1.	MKK-010		2
2.	MKB-009	Kajian Teks Tafsir Shofwatut Tafasir 1.	2
3.	MKK-017	Metodologi Tafsir Sufistik.	2
4.	MKK-006	Tafsir Bahru al Madid 1.	2
5.	MKK-011	Ushul Fiqh.	2
6.	MKB-002	Tafsir 2 (Akhlaq).	2
7.	MKKA-001	Tahfidz Al Qur'an 1.	2
8.	MKKA-003	Terjemah al-Qur'an 2.	2
9.	MBB-004	Sosiologi Agama.	2
10.	MKB-012	Kajian Teks Tafsir Ibnu Katsir 1.	2
11.	MKB-022	Qasas al-Qur'an.	2

12.	MKB-008	Madzahib Tafsir.	3
SEMESTER IV			
1.	AF-010	Kajian Teks Tafsir Shofwatut Tafasir 2.	2
2.	AF-KU003	Tafsir 3 (Ubudiyah).	2
3.	AF-KK012	Maqasid al-Shari'ah.	2
4.	AF-P013	Kajian Teks Tafsir Ibnu Katsir 2.	2
5.	AF-KU004	Terjemah al-Qur'an 2.	2
6.	AF-KK023	Tafsir Bahru al Madid 2.	2
7.	AF-P015	Metodologi Penelitian.	2
8.	AF-P018	Studi Tafsir di Indonesia.	2
9.	AF-KK019	Qowa'id Tafsir.	3
10.	AF-KK020	Nasikh wa al-Mansukh.	2
11.	AF-KK021	Asbab al-Nuzul.	2
SEMESTER V			
1.	AF-KK024	Tafsir Muqarin.	2
2.	AF-KK025	Tafsir Maudlu'i.	2
3.	AF-KK007	Maqasid Al-Qur'an.	2
4.	AF-P014	Kajian Teks Tafsir al-Qusyairi 1.	2
5.	AF-KK028	Tafsir Bahru al Madid 2.	2
6.	AF-P029	Kajian Barat atas al-Qur'an.	2
7.	AF-KU004	Tafsir 4 (Muamalah).	2
8.	AF-KK031	Al- Asil wa Al-Dakhil fi al-Tafsir.	2
9.	AF-P011	Kajian Teks al Muntakhbat 1.	2
SEMESTER VI			
1.	AF-KK002	Ke-Al Fithrah-an.	2
2.	AF-KK003	Tafsir Bahru al Madid 3.	2
3.	AF-KU027	Metode Tafsir Kontemporer.	2
4.	AF-KK026	Metodologi Penelitian Tafsir.	3
5.	AF-P015	Kajian Teks Tafsir al-Qusyairi 2.	2
6.	AF-P017	Kajian Teks al Muntakhbat 2.	2
7.	AF-P005	Tafsir 5 (Siyasah Imarah).	2
8.	AF-P006	Tafsir 6 (Ijtima'i).	2
SEMESTER VII			
1.	AF-P00	KKN.	4
2.	AF-KK0	Praktikum Penelitian Tafsir.	2

9.	MKP1201801	Pengantar Ilmu Manajemen.	2
SEMESTER III			
1.	MKD2001615	Ilmu Pendidikan Islam.	2
2.	MKD2001625	Tafsir Tarbawi.	2
3.	MKD2001626	Hadits Tarbawi.	2
4.	MKP1201802	Filsafat Pendidikan Islam.	2
5.	MKP1201804	Manajemen Pendidikan Islam.	2
6.	MKP1201808	Manajemen SDM.	3
7.	MKP1201816	Manajemen Layanan Khusus.	3
8.	MKP1201819	Manajemen Mutu Pendidikan.	2
9.	MKP1201821	Psikologi Manajemen.	3
10.	MKP1201824	Manajemen Humas dan Layanan Publik.	2
SEMESTER IV			
1.	MKP1201806	Manajemen Sarana dan Prasarana.	2
2.	MKP1201807	Manajemen Kurikulum.	2
3.	MKP1201809	Manajemen Peserta Didik.	2
4.	MKP1201813	Manajemen Keuangan Pendidikan.	3
5.	MKP2201802	Sosiologi Pendidikan Pendidikan.	2
6.	MKP2201803	Kepemimpinan Pendidikan Islam.	2
7.	MKP2201804	Perencanaan Sistem Kependidikan Islam.	3
8.	MKP2201806	Kebijakan Pendidikan.	2
9.	MPK3201801	Event Management.	2
10.	MPK3201803	Manajemen Strategi Pendidikan.	2
SEMESTER V			
1.	MKD2001616	Metode Penelitian.	2
2.	MKP1201803	Perilaku dan Budaya Organisasi Pendidikan.	3
3.	MKP1201805	Pengembangan Kurikulum.	2
4.	MKP1201811	Manajemen Marketing Pendidikan.	3
5.	MKP1201813	Manajemen Perkantoran dan Kearsipan.	3
6.	MKP1201814	Manajemen Perpustakaan.	2
7.	MKP1201816	Manajemen Supervisi Pendidikan.	3
8.	MKP1201817	SIM Pendidikan.	3
9.	MKP1201822	Manajemen Sekolah Efektif.	3
SEMESTER VI			

12.	AF26-S007	Bahasa Inggris.	2
SEMESTER II			
1.	AF26-S016	Fiqh II.	2
2.	AF26-KK008	Tartil al-Quran.	2
3.	AF26-P001	Psikologi Perkembangan Anak MI.	2
4.	AF26-P006	Dasar-dasar Pendidikan Islam.	2
5.	AF26-KU016	Konsep Dasar IPS SD/MI 1.	2
6.	AF26-KU010	Matematika SD/MI 1.	3
7.	AF26-KU007	Bahasa Indonesia SD/MI 1.	2
8.	AF26-KU013	Konsep Dasar Sains SD/MI 1.	3
9.	AF26-KK005	Teknologi Informasi dan Komunikasi.	2
10.	AF26-S006	Kewarganegaraan.	2
11.	AF26-KU023	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.	2
SEMESTER III			
1.	AF26-P007	Filsafat Pendidikan Islam.	2
2.	AF26-KU014	Konsep Dasar Sains SD/MI 2.	3
3.	AF26-KU011	Matematika SD/MI 2.	3
4.	AF26-KU017	Konsep Dasar IPS 2.	2
5.	AF26-KU006	Pembelajaran Bahasa Arab di MI.	2
6.	AF26-P002	Teori Belajar dan Pembelajaran.	3
7.	AF26-KU008	Bahasa Indonesia SD/MI 2.	2
8.	AF26-KU002	Pembelajaran Fiqih di MI.	2
9.	AF26-S001	Dasar-Dasar Tasawuf.	2
10.	AF26-P004	Perencanaan Pembelajaran.	3
11.	AF26-KU026	Kepramukaan.	0
SEMESTER IV			
1.	AF26-KU018	Pembelajaran IPS di SD/MI.	3
2.	AF26-KU009	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.	3
3.	AF26-KU015	Pembelajaran Sains di SD/MI.	3
4.	AF26-KU012	Pembelajaran Matematika di SD/MI.	3
5.	AF26-P009	Statistika Pendidikan.	3
6.	AF26-KU001	Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI.	3
7.	AF26-P013	Manajemen Pendidikan Islam.	2
8.	AF26-P003	Strategi Pembelajaran.	2

1.	AF31-P014	Ekonomi Mikro Islam.	2
2.	AF31-P015	Fiqh Muamalah.	2
3.	AF31-KU006	Matematika Ekonomi.	2
4.	AF31-KU007	Kepemimpinan Islam.	2
5.	AF31-KK003	Manajemen Sumber Daya Manusia.	3
6.	AF31-KK004	Manajemen Pemasaran.	3
7.	AF31-KK005	Manajemen Keuangan.	3
8.	AF31-KK006	Akuntansi Biaya.	2
9.	AF31-KK007	Statistik 1.	2
SEMESTER IV			
1.	AF31-P016	Ekonomi Makro Islam.	2
2.	AF31-P017	Ekonomi Moneter Islam.	3
3.	AF31-KU008	Kewirausahaan.	3
4.	AF31-KU009	Perpajakan.	2
5.	AF31-KK008	Statistik 2.	2
6.	AF31-KK009	Manajemen Strategi.	3
7.	AF31-KK010	Lembaga Keuangan Syariah.	2
8.	AF31-KK011	Akuntansi Syariah.	2
9.	AF31-KK012	Sistem Informasi Manajemen.	2
SEMESTER V			
1.	AF31-P018	Etika Bisnis Islam.	2
2.	AF31-P09	Hukum Bisnis Islam.	2
3.	AF31-KU010	Metodologi Penelitian.	2
4.	AF31-KK013	Laboratorium Perbankan Syariah.	3
5.	AF31-KK014	Manajemen Bank Syariah.	2
6.	AF31-KK015	Analisis Pembiayaan.	2
7.	AF31-KK016	Auditing Perbankan Syariah.	2
8.	AF31-KK017	Studi Kelayakan Bisnis.	2
9.	AF31-KK018	Manajemen Zakat dan Wakaf.	2
10.	AF31-KK019	Penganggaran Bank Syariah.	2
SEMESTER VI			
1.	AF31-P020	Ke-AI Fithrahan.	2
2.	AF31-P021	Perilaku Organisasi.	2
3.	AF31-K020	Sistem Operasional Bank Syariah.	3
4.		Analisis Laporan Keuangan Bank.	

5.	AF31-KK021	Syariah.	3
6.	AF31-KK022	Asuransi Syariah.	2
7.	AF31-KK023	Pasar Modal Syariah.	3
8.	AF31-KK024	Manajemen Risiko.	3
9.	AF31-KK025	Seminar Proposal Skripsi.	3
10.		Metodologi Penelitian Kuantitatif.	-
11.		Metodologi Penelitian Kualitatif.	-
12.		Laboratorium Perbankan Syariah 2.	-
SEMESTER VII			
1.	AF31-KU011	Praktik Khidmah (PK).	4
2.	AF31-KK026	Praktik Kerja Lapangan (PKL).	4
3.		Proposal Skripsi.	-
SEMESTER VIII			
1.	AF31-KK027	Skripsi.	6



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. NASKAH AL-MALHŪZĀT

1. Naskah al-Malhūzāt Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy

Naskah al-Malhūzāt merupakan karya narasi Kiai Asrori yang mencakup pesan, ajaran, dan anjuran bagi peserta didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang menuntut ilmu disana. Akan tetapi apa yang disampaikan beliau dalam naskahnya memiliki interpretasi universal dari nilai-nilai teologis sampai religius.

Dari karyanya, kita dapat memperoleh gambaran tentang cara berpikir dan gaya mengajarnya yang sangat menekankan pada pendidikan moral yang dapat diadaptasi dan dipraktikkan serta dipelajari oleh seluruh peserta didik di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan bagi yang ingin memperdalam.

2. Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Naskah al-Malhūzāt.

Mengenai nilai-nilai moral yang disajikan dalam naskah ini, Kiai Asrori menekankan bahwa moral setiap peserta didik harus selalu mematuhi nilai-nilai berikut untuk lebih memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, yaitu:

a. Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan

Semua nilai tersebut adalah perbuatan menjaga diri, sikap atau kecondongan itu lahir karena keyakinan kepada Yang Maha Kuasa yang senantiasa mengawasi. Reaksi orang-orang yang menyadari apa yang akan mereka kerjakan dan peduli akan kesadaran yang menunggu kedatangan

hari kiamat.⁸⁴

Sebagai pencari ilmu yang abadi, seorang peserta didik hendaknya selalu memiliki taqwa yang luhur, jujur dalam kegiatan kemasyarakatan, sungguh-sungguh untuk belajar dan ikhlas dalam kesulitan dan kesusahan mencari ilmu. Kiai Asrori mengutip ungkapan yang tercantum dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yakni "*al-'urwah al-wuthqā*" artinya tali atau pita yang kuat. al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menggambarkan orang yang memiliki iman yang luhur kepada Allah swt.

Lewat naskah ini, Kiai Asrori memberikan pesan kepada seluruh peserta didik agar ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan akhlak yang saleh harus dijunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pencari ilmu untuk menghilangkan dan menyingkirkan kebodohan dan keterdindingan hati.⁸⁵

b. Akhlak dan Suri Teladan

Dari perspektif pendidikan Islam, akhlak dan keteladanan (*uswāh al-ḥasanah*) merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai perkembangan moral dan sosial peserta didik. Minimnya suri teladan pendidik yang mengajarkan nilai keislaman menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Penggunaan teknik unggul dalam

⁸⁴ A. Ilyas Ismail, *pilar – pilar taqwa: doktrin, pemikiran dan hikmah, dan pencerahan spiritual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 211.

⁸⁵ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Naskah Al-Washaya Dan Al-Malhudlat Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi* (Makalah ini dipresentasikan pada acara "The 3rd Annual Malang International Peace Conference" dengan tema "Voicing Peace; Harmony Through Multidiciplinary Perspective", 4-5 Agustus 2017) 11.

pendidikan Islam dihargai tidak hanya oleh para pendidik tetapi juga oleh wali peserta didik dan lingkungannya yang sinergi. Jika tidak, kata-kata dan tindakan peserta didik terus mencerminkan identitas mereka sebagai pendidik, pengasuh, dan masyarakat. Semua orang yang terlibat dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidik yang harus memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik mereka dan orang tua yang dapat berfungsi sebagai contoh peran positif bagi anak-anak mereka.⁸⁶

Seluruh peserta didik haruslah memiliki akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dan menjadi teladan (*‘uswāh al-ḥasanah*). Patokan Kiai Asrori tentang seseorang yang berakhlak mulia dan mampu memberi keteladanan direpresentasikan secara simbolis oleh beberapa hal;

Pertama adalah sebuah Langit. Peserta didik harus menginspirasi orang lain, mempertahankan ide dan aspirasi, dan memiliki perspektif jangka panjang. *Kedua* adalah sebuah bumi. Peserta didik harus mampu menerima baik dan jahat, berfungsi sebagai dasar dan titik fokus bagi semua orang. *Ketiga* adalah gunung. Peserta didik harus memiliki sikap tenang, independen, menghormati otoritas, dan moderasi, yang berarti menjadi seperti gunung. *Keempat* adalah laut. Peserta didik harus memiliki kestabilan dan kekuatan gelombang laut dan menjadi seperti lautan, dengan kata lain. *Kelima* adalah mendung. Peserta didik harus dapat menyejukkan

⁸⁶Andi Anirah, “Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam”, in Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Fikruna* Vol. 2 (2013), 153.

dan meneduhkan kepada mereka yang bernaung di dekatnya. *Keenam* adalah hujan. Peserta didik harus dapat menyegarkan, mencerahkan, menyiramkan, dan menumbuhkan apa pun dan siapa pun yang disukai atau tidak disukai. *Ketujuh* adalah matahari. Peserta didik harus mampu bersinar, menghangatkan, dan memberi kemanfaatan bagi yang lain. *Delapan* adalah purnama, peserta didik harus bisa menyenangkan semua orang yang melihatnya, dan membahagiakan kepada mereka yang memandang. *Sembilan* adalah Bintang. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengikuti seperti bintang.

Sembilan simbolisasi tersebut diatas dijadikan oleh Kiai Asrori untuk memberikan gambaran pada peserta didik yang memiliki akhlak yang baik serta menjadi teladan bagi semuanya.⁸⁷

c. *Tuma'nīnah* dan *Istiqāmah*

Tuma'nīnah dan *Istiqāmah* merupakan landasan yang kokoh, tekad, tekun dan konsisten dalam mengembangkan usaha peserta didik untuk meraih tujuan. Islam memberikan ajaran bahwa setiap pemeluknya memiliki dua sifat tersebut sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Sikap *tuma'nīnah* dan *istiqāmah* adalah salah satu prinsip moral yang dijunjung oleh Kiai Asrori. Kedua sikap ini harus berakar dalam setiap peserta didik saat mereka mengejar pendidikan ilmiah. Selalu memiliki sikap positif, terutama selama saat-saat doa dan usaha belajar serta meminta

⁸⁷ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf...*, 12.

⁸⁸ Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 204.

pertolongan dari Allah swt.

d. Memanfaatkan Waktu Luang untuk Belajar

Kehidupan ini, waktu sangatlah menarik dan penting; seiring berjalannya waktu, peserta didik dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang lebih luas, menghabiskan lebih banyak energi secara teratur, meningkatkan kemampuan, dan beberapa mengabdikan diri untuk bermain untuk mendukung profesi mereka.

Gaya hidup peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengisi waktu luang mereka dengan berbagai kegiatan yang baik dan bermanfaat. Semua faktor yang mempengaruhi memiliki dampak pada bagaimana waktu luang digunakan. Faktor-faktor ini menentukan apakah penggunaan rekreasi berhasil atau tidak. Penggunaan waktu luang sebagai limbah dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, yaitu sering terlambat bekerja, kelelahan, dan tidak memahami nilai waktu. Hari ini, waktu tampaknya relatif sederhana, tetapi ada manfaat besar untuk menggunakan setiap saat. Namun, karena waktu berlalu dengan cepat dan tidak dapat dihentikan atau dimulai kembali, itu menjadi sangat berharga - bahkan lebih mahal daripada emas.⁸⁹

Kiai Asrori menghargai keterampilan manajemen waktu. Beliau menyarankan bahwa semua peserta didik harus selalu menghabiskan waktu luang mereka dengan belajar (*Mutāla'ah*), meninjau ulang pelajaran (*Murāja'ah*) berfikir secara cermat (*Tahqīq*), tekun (*Tadqīq*) dan berdiskusi

⁸⁹ Yurida, 2019.

(*Mudhākarah*). Dalam tindakan tersebut harusnya dibarengi dengan memohon doa pertolongan dan menyandarkan segala hal kepada Allah swt. Hal ini dilakukan agar apa yang telah dibahas bermanfaat dan bukan sekadar pembahasan yang tidak berarti.⁹⁰

e. Mujāhadah, Riyādah, Sabar dan Riḍā

Semua sikap ini sangat penting bagi semua peserta didik. Karena semua sikap ini adalah alat untuk mengatur supaya peserta didik tidak akan mudah menjadi putus asa atau mundur dalam keputusan. Semua sikap ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga tidak ada yang terjebak dalam keadaan saat ini, yang tampaknya menjadi salah satu perbedaan sosial. Menerima semua yang terjadi dengan gembira dan menyadari bahwa semuanya terjadi sesuai dengan kehendak Allah swt.⁹¹

Peserta didik yang ingin mencari ilmu haruslah melakukan *mujāhadah* dan *riyādah*. Istilah *Mujāhadah* dan *Riyādah* disini diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan susah payah dan penuh dengan cobaan serta rintangan. Ini menunjukkan bahwa ada banyak kesulitan dan tantangan yang terlibat dalam mencari ilmu pengetahuan. Peserta didik harus siap untuk mengatasi semua kesulitan ini dan mampu melakukannya dengan kesabaran dan keridhaan.

Mencari ilmu adalah sebuah *ikhtiyār* yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan suka cita serta penuh kesabaran. Dalam hal ini, Kiai

⁹⁰ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf...*, 13.

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Peserta didik Akidah Akhlaq*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 87.

Asrori menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk bertawakal dan mempercayakan semua hasil usaha dan jerih payahnya kepada Allah swt semata. Hal ini penting agar peserta didik tidak terlalu mengandalkan usaha dan upaya yang dilakukan hanya berdasarkan keinginannya sendiri, mengabaikan peran Tuhan di dalamnya. Agar kegagalan dan penundaan di masa depan tidak mematahkan semangatnya.⁹²

f. Menjauhi Dosa, Kemaksiatan, Kemunkaran, Kezaliman, dan Kesewenang-Wenangan

Pendidik harus dapat memperkenalkan dan mengajak kepada seluruh peserta didiknya untuk dapat mengamalkan semua prinsip kesalehan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kewajiban peserta didik terhadap orang lain adalah moral sosial. Dari sudut pandang tentang komponen moral sosial adalah upaya untuk meningkatkan kesalehan dalam masyarakat sosial harus dimulai. Fakta bahwa peserta didik harus belajar menghormati orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar adalah bagian dari komponen membangun kesadaran ini.⁹³

Kiai Asrori sangat menekankan nilai kesalehan peserta didik. Karena kesalehan ini menekankan pentingnya kehidupan sosial serta kebajikan dalam spiritual dan intelektual.

Menurut Kiai Asrori, perbuatan dosa, maksiat, kejahatan, kezaliman dan kesewenang-wenangan dapat menghapus dan memadamkan cahaya

⁹² Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf...*, 12.

⁹³ Ghazali, Bachtiar, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 46.

dalam diri peserta didik. Ketika cahaya ini memudar atau bahkan menghilang, maka akan sulit bagi peserta didik untuk menjadi baik dan berbuat baik serta menerima kebaikan.

Jika peserta didik yang hatinya menjadi gelap maka berarti dia tidak memiliki cahaya di dalam hatinya, dan jika ini terjadi kepada seorang peserta didik, maka dia akan kesulitan mencari ilmu dan menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati di dalam dirinya. Untuk menjaga diri dari perbuatan negatif tersebut, Kiai Asrori mengajarkan untuk selalu bersandar (*multaji'an*) dan memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah swt.⁹⁴

g. Meninggalkan Sesuatu yang tidak Bermanfaat

Banyak yang berkeyakinan bahwa *zuhud* (meninggalkan semua hal yang tidak berguna) hanya akan didapat dan dikuasai oleh para sufi yang hidup didalam kemiskinan dan mengenakan pakaian compang-camping. Ini disebabkan karena mereka tidak mengerti tentang apa yang dinamakan *Zuhud*. Di sisi lain, mengenai kemajuan zaman sekarang, di mana hampir semua orang berjuang untuk menpendidiksi semua hal materi yang ditunjukkan oleh keinginannya masing-masing, Hamka menilai hal itu semakin terputus dari esensi di balik penciptaan manusia baik itu adanya. Namun, menguasai harta duniawi tidak menghalangi peserta didik untuk menjalin hubungan dengan Allah swt.⁹⁵

⁹⁴ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf...*, 13.

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 228.

Kiai Asrori pun memberikan pesan kepada seluruh peserta didik untuk selalu berhati-hati dan tidak melakukan segala hal yang dapat menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan. Peserta didik harus mengadopsi sikap *zuhud* dan berhati-hati dalam segala hal yang dia lakukan. Ini penting untuk pencariannya akan cita-cita tinggi di masa depan. Untuk itu, segala hal harus senantiasa dibarengi dengan berdoa, meminta ampunan dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt.⁹⁶

B. KONSEP DAN LANDASAN KURIKULUM STAI AL FITHRAH

Kurikulum di STAI Al Fithrah selalu mengalami perubahan, perkembangan dan penyesuaian, sesuai dengan UU No. 12 tahun 2012. tentang Perguruan Tinggi. Perubahan dan perbaikan, juga dilakukan dari substansi dengan adanya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, penetapan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) berdasarkan permenristedikti no. 44 tahun 2015, perubahan yang dilakukan cukup mendasar terutama pada bahan ajar dan hasil belajar yang spesifik bagi masing-masing Program Studi. Pada saat yang sama, kurikulum akan dikembangkan dengan menyesuaikan pada perkembangan sosial, budaya, sains, serta masukan-masukan dari *stakeholder*. Perubahan kurikulum dilakukan setelah dilakukan evaluasi secara komprehensif dan paling lama dilakukan empat tahun sekali dari masing-masing Program Studi yang ada di STAI Al Fithrah.

Dalam rangka untuk mengembangkan sebuah kurikulum, disini diperlukan formula yang tepat, efisien dan juga efektif agar output pembelajaran yang di hasilkan

⁹⁶ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf...*, 13.

tidak melenceng dari tujuannya. Berpedoman dengan apa yang telah di sampaikan Kiai Asrori dalam naskah al-Malhūzāt, disini beliau menarasikan dan berpesan kepada peserta didiknya perihal gambaran pendidikan, terutama yang beliau tekankan adalah moral peserta didik.

Bukan tanpa alasan mengapa pendidikan moral ini di tekankan oleh Kiai Asrori, karena melalui pendidikan moral ini nantinya peserta didik diharapkan mampu memiliki tanggung jawab dengan ilmu yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang bertaqwa serta berakhlakul karimah di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut yang kemudian menjadi output tujuan pendidikan dari STAI Al Fithrah.

Tentunya untuk merealisasikan sebuah tujuan diatas, perlu adanya langkah kongkret dari STAI Al Fithrah untuk menyajikan komponen pembelajaran yang sistematis dan juga terstruktur.

Strategi pengembangan kurikulum berbasis pendidikan moral dapat dicapai melalui 3 (tiga) hal, yaitu: 1) Mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam semua mata kuliah muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, 2) Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran) dan 3) Memperkuat kerjasama antara kampus, wali peserta didik dan masyarakat mengenai penanaman penggalan nilai-nilai moral di lingkungan kampus, lingkungan rumah dan masyarakat.⁹⁷

Adanya konsep kurikulum STAI Al Fithrah ini semua tidak terlepas dari latar belakang historisnya yang dibawah naungan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Dengan mengacu pada dawuh pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yakni

⁹⁷ Andi Atma, Pengembangan Kurikulum..., 32.

Kiai Asrori yang sudah menetapkan bahwasanya mata kuliah-mata kuliah di STAI Al Fithrah ini bobot muatan mata kuliah agama sebesar 70 % dan untuk kuliah umum sebesar 30 %.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka I STAI Al Fithrah, Ust. H. Abdul Azis, M.H.I. beliau mengatakan:

Alasan dilakukannya pengembangan kurikulum atau perubahan kurikulum berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan, baik kebutuhan dan tuntutan internal maupun eksternal. Kebutuhan internal merupakan kebutuhan peserta didik maupun pendidik. Kebutuhan dan tuntutan eksternal adalah kebutuhan yang disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta terpenuhinya kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, para ahli atau pakar kurikulum juga ikut serta dalam pengembangan kurikulum apabila masukannya memerlukan perubahan atau pengembangan lebih lanjut dari kurikulum pendidikan Islam.⁹⁸

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa gagasan pengembangan kurikulum STAI Al Fithrah didasarkan pada kebutuhan masyarakat lokal dan nasional serta tuntutan zaman yang selalu berubah dan disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, ada beberapa saran dan masukan dari pihak lain termasuk pakar kurikulum.

Kurikulum di STAI Al Fithrah dikembangkan sesuai dengan landasan-landasan pengembangan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan tingkat pengembangan peserta didik dan adaptasi lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni yang bervariasi tergantung pada jenis dan kesulitan pelajaran masing-masing.

⁹⁸ Abdul Aziz, *Wawancara*.

Pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan internal dan eksternal, yaitu kebutuhan peserta didik dan masyarakat lokal, menyiratkan bahwa kriteria berikut digunakan untuk merancang kurikulum STAI Al Fithrah: 1) faktor yang berhubungan dengan konteks sosial, budaya, dan agama; 2) faktor yang terkait dengan pengembangan peserta didik; dan, dalam arti luas, 3) faktor yang berkaitan dengan situasi saat ini, yang mencakup konteks social, budaya (*cultur*) dan manusia (*interpersonal*).

Dengan demikian, landasan kurikulum STAI Al Fithrah untuk menciptakan kurikulum konsisten dengan fondasi dalam kurikulum yang disajikan oleh para pakar kurikulum, seperti Dakir. Landasan kurikulum berikut disediakan oleh Dakir:

1. Landasan Filosofis

Dalam batas zaman modern, filsafat didefinisikan sebagai ilmu yang berupaya untuk memahami semua aspek yang terwujud dalam kerangka semua lingkup pengalaman manusia, dan berharap manusia akan memahami dan memperoleh pandangan yang komprehensif serta sistematis tentang inti alam dunia.

Ini dapat memberikan desain kurikulum dasar yang kuat untuk memilih pilihan terbaik jika para pengembang kurikulum memiliki pemahaman yang mendalam tentang formulasi filosofis. Pengembang kurikulum tidak harus memprioritaskan atau menekankan filosofi pribadi mereka sendiri, tetapi mereka harus mempertimbangkan falsafah negara, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah pendidik dan guru.⁹⁹

⁹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14-15.

Mengenai aliran filsafat yang berbeda, bisa dikatakan bahwa tidak ada satupun yang sepenuhnya mengikuti satu aliran. Semua orang menggunakan ketiga aliran filsafat ini dengan cara yang berbeda tergantung pada keadaan dan situasi di mana orang tersebut berada. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu, seseorang adalah seorang idealis misalnya dalam agama, seorang realis dalam penelitian ilmiah, seorang pragmatis dalam menghadapi masalah sosial dan seorang eksistensialis dalam realisasi diri.

a. Falsafah Bangsa

Setiap negara pasti memiliki falsafah pendidikan. Adanya kurikulum dimaksudkan untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dan negara.

Di negara Indonesia sendiri nyatanya falsafah pendidikan tidak terlalu dipermasalahakan karena Pancasila serta UUD 1945 secara resmi diterima oleh seluruh golongan bahkan tidak berlawanan dengan falsafah pendidikan Islam atau falsafah pendidikan (agama) lainnya.

Adanya falsafah pancasila harus menjadi kerangka utama dalam mengatur penyelenggaraan lembaga sekolah di tanah air, karena keberadaan falsafah tersebut mempengaruhi segala kebijakan dan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pada jenjang tertentu masih merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan sebelumnya yang menggambarkan capaian jenjang pendidikan nasional mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dengan tetap berpijak pada falsafah Pancasila.

b. Falsafah Lembaga Pendidikan

Pancasila digunakan dalam pendidikan, sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan guna mengembangkan falsafah atau pandangannya sendiri sesuai dengan visi, misi nasional dan tujuan serta nilai-nilai masyarakat. Misalnya perguruan tinggi, setiap perguruan tinggi pasti memiliki falsafah tersendiri yang tentunya berbeda dengan keunggulan, namun mengikuti falsafah pancasila.

Falsafah Lembaga pendidikan harus dirumuskan dengan jelas Rumusan falsafah unit pendidikan harus memiliki beberapa komponen sebagai berikut: *pertama*; alasan rasional keberadaan unit lembaga tersebut, *kedua*; prinsip dasar, *ketiga*; nilai dan prinsip yang dijunjung dan *keempat*; prinsip pendidikan berkaitan dengan hakikat peserta didik, hakikat belajar-mengajar dan hakikat pengetahuan.¹⁰⁰

c. Falsafah Pendidik Dosen

Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam operasional kurikulum. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengetahui falsafah lembaga tempatnya mengajar. Keberadaan falsafah..pendidik sangat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Karena itu pendidik harus profesional.

2. Landasan Psikologis

Perilaku manusia dan pendidikan telah lama saling terkait. Setiap tahap proses pendidikan melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan

¹⁰⁰ Ibid., 21.

fisik serta sosialnya. Diperkirakan bahwa pendidikan akan menyebabkan perubahan dalam perilaku peserta didik menuju kematangan sosial, mental, intelektual, moral dan fisik. Ingat bahwa sementara pendidikan dan belajar bertujuan untuk mengubah perilaku orang, tidak semua perubahan dilakukan melalui intervensi dalam program pendidikan.

Karakteristik kematangan dan elemen eksternal yang tidak terkait dengan program pendidikan atau lingkungan dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Proses mengubah perilaku peserta didik terkait dengan penggunaan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan atau program pendidikan. Kurikulum dimaksudkan untuk menjadi alat bagi peserta didik untuk mengubah kemampuan potensial menjadi keterampilan nyata serta keterampilan baru yang belum mereka miliki selama beberapa waktu.

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada asumsi yang diambil dari penelitian psikologis yang menelaah apa dan bagaimana peserta didik berkembang serta apa dan cara peserta didik tumbuh. Berdasarkan hal tersebut, ada hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di cabang psikologi, yaitu psikologi perkembangan.

Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari proses-proses perkembangan seseorang, baik sebelum kelahiran maupun setelah kematangan perilaku.¹⁰¹

¹⁰¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 26-27.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, dimana dalam proses tersebut menghasilkan suatu instrumen yang lebih baik untuk menyediakan kondisi belajar-mengajar yang lebih menarik, proses ini dibuat berdasarkan hasil penelitian kurikulum saat ini.¹⁰²

Dari segi psikologis, peserta didik memiliki perbedaan dalam hal keunikan, minat, kemampuan, dan kesempatan tergantung pada tingkat perkembangannya. Atas dasar ini, dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan pada pembelajaran psikologis peserta didik.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pengembang kurikulum adalah tahap perkembangan peserta didik. Ada beberapa alasan penting untuk dapat memahami perkembangan peserta didik sebagai berikut;

- a. Karena masing-masing peserta didik memiliki fase atau periode perkembangan tertentu. Dan setiap fase atau periode perkembangan peserta didik juga memiliki karakter dan tugas perkembangan yang spesifik. Seandainya, jika fase satu gagal untuk menyelesaikannya maka akan menghambat pada proses perkembangan berikutnya.
- b. Peserta didik yang berada dalam fase perkembangan, sangat menentukan bagi keberhasilan serta kesuksesan dalam hidupnya.
- c. Memahami perkembangan peserta didik dapat memudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas di dalam kelas, baik dalam memecahkan masalah maupun mencegah kejadian yang tidak terduga.¹⁰³

¹⁰² M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-1, (Bandung: CV Pustaka, 2004), 64.

¹⁰³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*,..., 94.

3. Landasan Sosiologis

Persiapan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat adalah salah satu tujuan pendidikan. Peserta didik dianggap sebagai anggota masyarakat yang dibesarkan dalam masyarakat dan yang sekarang harus bergabung kembali dengannya. Tentu saja, seorang peserta didik harus memiliki tingkat kompetensi tertentu untuk berkontribusi pada masyarakat ketika ia kembali. Sejumlah informasi, kemampuan, sikap, dan nilai yang dikenal sebagai kompetensi yang relevan diperoleh oleh peserta didik melalui berbagai pengalaman dan kesempatan belajar. Kurikulum adalah teknik dan kerangka kerja khusus yang digunakan untuk mengatur kegiatan dan kesempatan pendidikan ini. Ide ini membuat jelas bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada persyaratan masyarakat.¹⁰⁴

Untuk mendeskripsikan landasan pengembangan kurikulum di STAI Al Fithrah, disini peneliti akan mengklasifikasikannya sebagai berikut;

Tabel 4.4;

Landasan Kurikulum STAI Al Fithrah

NO	LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	REALISASINYA DI STAI AL FITHRAH
1.	Landasan Filosofi	Melestarikan amaliyah <i>salāf al-ṣāliḥ</i> yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai <i>ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah</i>
2.	Landasan Psikologis	Merujuk pada potensi dan minat peserta didik, maka program pendidikan semakin variatif

¹⁰⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 65.

transportasi, dan teknologi — untuk memperkuat globalisasi di bidang budaya, moral, dan etika. Tiga variabel ini memiliki dampak eksternal pada budaya dan gaya hidup. *Kedua*, di samping lemahnya kepercayaan terhadap modal sosial, terjadi krisis moral dan etika dalam struktur pemerintahan pusat dan daerah. *Ketiga*, masalah eskalasi konflik, yang merupakan hasil dari dinamika sosial, merupakan ancaman bagi perdamaian. Penyebab utama konflik ini adalah perselisihan politik, organisasi, ekonomi, dan agama. *Keempat*, stigma keterpurukan membuat suatu bangsa kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Indonesia sendiri sedang menghadapi masalah politik, ekonomi, moral dan budaya.¹⁰⁸

Untuk mengatasi masalah ini, lembaga pendidikan formal harus mengembangkan solusi baru yang inovatif. Salah satunya menggabungkan pendidikan formal dengan Pendidikan pondok pesantren yang menempatkan penekanan pada akademisi, agama, moral, dan tanggung jawab.¹⁰⁹ Perguruan Tinggi adalah pendidikan formal yang secara rasionalitas unggul tapi rendah secara moralitas, sedangkan pendidikan pondok pesantren hanya mengutamakan moralitas saja dapat dipadukan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.¹¹⁰

Seperti lazimnya para tokoh agama, Kiai Asrori menuangkan konsep moralitas ke dalam naskah al-Malḥuẓat. Yang mana kita ketahui bahwa naskah tersebut berisi

¹⁰⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi*, 101.

¹⁰⁹ Akhmad Sulaiman, *Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 4.

¹¹⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang,” *dalam jurnal ULUMUNA* Vol. 18, No. 1, (2014), 140.

tentang pesan, ajaran, dan wejangan Kiai Asrori yang ditujukan untuk seluruh peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan STAI Al Fithrah.

Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Muhaimin, Ketua STAI Al Fithrah menjelaskan bahwa faktor utama yang menjadi alasan adanya integrasi kurikulum adalah untuk menghadapi tantangan krisis moral, dan ingin memadukan antara rasionalitas dengan moralitas pada seluruh kurikulum STAI Al Fithrah.

Dalam wawancara penulis dengan Ketua STAI Al Fithrah Ust. Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I. beliau mengatakan:

Naskah al-Malhūzāt ini merupakan sumber inspirasi bagi STAI Al Fithrah dalam penyusunan kurikulum. Bukan sekedar kurikulum, bahkan visi-misi STAI Al Fithrah itu terinspirasi dari naskah al-Malhūzāt. Dalam visi-misinya, STAI Al Fithrah mencantumkan amaliyah *salāfuna al-ṣālihūn*. Maka, jelas sekali bahwa STAI Al Fithrah ingin memadukan antara intelektualitas dengan spiritualitas.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, STAI Al Fithrah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral yang tertuang dalam naskah al-Malhūzāt pada kurikulum, dengan cara mentransformasikan materi-materi pelajaran dengan pendekatan nilai-nilai moral. Hal ini dibuktikan dengan adanya mata kuliah-mata kuliah yang terintegrasi pada nilai-nilai moral dalam naskah al-Malhūzāt.

Dalam wawancara penulis dengan salah satu dosen senior STAI Al Fithrah Ust. Dr. Nur Cholis, Lc., M.H.I. beliau mengatakan:

Mengingat STAI Al Fithrah berada di naungan pesantren, yang mana sering dan banyaknya pengajian agama yang dilakukan di sekitar lingkungan STAI Al Fithrah, maka dihadirkan mata kuliah-mata kuliah yang sesuai dengan keadaan itu, seperti mata kuliah Dasar-dasar Tasawuf dan Ke-Alfithrah-an. Kedua mata kuliah tersebut bukan saja menjadi kurikulum prodi, namun menjadi kurikulum perguruan tinggi, sehingga setiap prodi yang ada di STAI Al Fithrah harus

¹¹¹ Rosidi, *Wawancara*, pada Hari Rabu, 04 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.

memasukkan kedua mata kuliah tersebut, agar peserta didik mengetahui kegiatan amaliyah yang ada di STAI Al Fithrah.¹¹²

Hal serupa ditegaskan juga dalam wawancara dengan Waka I STAI Al Fithrah,

Ust. H. Abdul Azis, M.H.I. beliau mengatakan:

Di dalam kurikulum ada muatan institusi yang merupakan ciri khas dari sebuah Lembaga Pendidikan. STAI Al Fithrah merupakan perguruan tinggi yang memang berbasiskan thoriqoh. Maka tentu, kurikulum yang ada di STAI Al Fithrah adalah kurikulum yang bermuatan nilai-nilai ke-Tasawuf-an. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar kurikulum yang bermuatan nilai-nilai ke-Tasawuf-an, maka diperlukan dosen pengampu yang benar-benar berkompeten dalam keilmuan tasawuf dan ada keterkaitan batin dengan Kiai Asrori. Sampai saat ini hanya ada satu dosen pengampu mata kuliah ke-Al Fithrah-an. Sedangkan dosen pengampu Dasar-dasar Tasawuf kebanyakan merupakan dosen-dosen senior yang sudah berbaiat kepada Kiai Asrori.¹¹³

1. Mata Kuliah Dasar-dasar Tasawuf

Mata kuliah ini masuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan diri yang merupakan mata kuliah dasar-dasar tentang pengetahuan tasawuf untuk membina keterampilan mahasiswa dalam mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.

Proses pembelajaran dalam memberikan materi tentang hal tersebut diatas, maka materi pada mata kuliah Dasar-dasar Tasawuf mencakup:

- a. Dasar-dasar qurani dan sejarah timbulnya tasawuf (kontak kebudayaan Hindu, Persi, Yunani, dan Arab).

¹¹² Nur Kholis, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.

¹¹³ Abdul Aziz, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah

- b. Hal-hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah; sejarah, nilai-nilai dan ciri khas di dalamnya.
- c. Hal-hal yang berkenaan dengan Yayasan Al Khidmah Indonesia (YAKIN), fungsi dan perbedaannya dibandingkan dengan yayasan lain yang sejenis.
- d. Hal-hal yang berkenaan dengan Jama'ah Al Khidmah; Sejarah, perkembangan dan peranannya di masyarakat.
- e. Hal-hal yang berkenaan dengan keluarga KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy; pengertian dan peran keluarga dalam pengelolaan pendidikan. Sedangkan bahan kajian dalam mata kuliah ini meliputi;
 - a. Konsep dasar bimbingan, tuntunan, fatwa, wasiat dan amanat KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy (5 Pilar). Meliputi; pengertian, pelaksanaan, penjagaan, anggota rapat, sistem rapat dan pengambilan keputusan
 - b. Pilar al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsybandiyah (TQN) al-Oesmaniyah. Meliputi; Pengertian, Sejarah, Silsilah, Organisasi, Tujuan, Murid-Mursyid, Bay'at inisiasi, Adab dalam thariqah, Amaliyah dalam thariqah; Zikir jahr dan Sirri, Zikir harian, mingguan dan tahunan
 - c. Pilar Pondok Pesantren Al Fithrah. Meliputi; sejarah, Visi Misi, manajemen administrasi, kegiatan syi'ar, wadhifah dan Pendidikan, dan Kekhasan (distingsi)
 - d. Yayasan Al Khidmah Indonesia. Meliputi; Sejarah, Visi Misi, Distingsi dan SOP pendirian Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah cabang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada tujuh pesan penting berkenaan dengan moralitas yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt, yakni; 1. Ketakwaan, kejujuran, kesungguhan, dan keikhlasan, 2. Akhlak dan suri teladan, 3. Tumañinah dan istiqāmah, 4. Memanfaatkan waktu luang untuk belajar, 5. Riyādhah, mujāhadah, sabar dan riḍā, 6. Menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan, dan 7. Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Konsep kurikulum STAI Al Fithrah mengacu pada dawuh Kiai Asrori yang sudah menetapkan bahwasanya mata kuliah di STAI Al Fithrah ini bobot muatan mata kuliah agama sebesar 70 % dan untuk kuliah umum sebesar 30 %, serta didasarkan pada kebutuhan masyarakat lokal dan nasional serta tuntutan zaman yang selalu dinamis dan disertai perkembangan ilmu pengetahuan. Maka, pengembangan kurikulum STAI Al Fithrah sejalan dengan landasan kurikulum yang disampaikan oleh para pakar kurikulum yakni 1. Landasan filosofis, 2. Landasan psikologis, dan 3. Landasan Sosiologis.

Upaya STAI Al Fithrah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah al-Malhūzāt pada kurikulum, yaitu dengan cara mentransformasikan materi-materi pelajaran dengan pendekatan nilai-nilai moral. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua mata kuliah yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dalam naskah al-Malhūzāt, yaitu Mata Kuliah Dasar-dasar Tasawuf dan Mata

Kuliah Ke-AI Fithrah-an. Kedua mata kuliah tersebut menjadi Mata Kuliah wajib di semua Program Studi STAI Al Fithrah.

B. Saran

Berdasarkan bukti materi dan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan;

1. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya yang akan membahas terkait tema penelitian ini, agar melengkapi atau menyempurnakan penelitian ini, karena masih banyak masalah yang belum diangkat.
2. Penulis juga menyarankan kepada pimpinan & segenap dosen STAI Al Fithrah untuk meningkatkan pengetahuan dan penyatuan pemahaman mengenai kurikulum, maka perlu ditingkatkan pula pelatihan-pelatihan atau seminar yang menghadirkan pakar-pakar kurikulum yang diharapkan dengan adanya pelatihan tersebut mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kurikulum.
3. Penulis sadar dengan sepenuhnya bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarenakan keterbatasan wawasan maupun sumber-sumber data yang dimiliki penulis, dengan demikian kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dinanti guna penyempurnaan penelitian ini maupun dalam karya-karya penulisan selanjutnya.

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis secara pribadi dan bagi yang membaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV Pustaka, 2004, Cet. ke 1.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Anas, Mohamad, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.
- Anirah, Andi, “Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal Fikruna* Vol. 2 (2013).
- Arif, Zainul, *Wawancara*, pada hari Kamis, 15 Desember 2022, di Kedinding Lor.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Arijulmanan, ‘Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam Berbasis Tauhid: Studi Kurikulum Program Studi Ekonomi Islam STEI Tazkia Bogor’, *dalam Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 07, No. 2, (2019).
- Atma, Andi, ‘Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter’, *dalam Jurnal Bada’a: Jurnal Ilmiah Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2019).
- Aziz, Abdul, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.
- Bahri, Syamsul, ‘Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)’, *dalam Jurnal Didaktika: Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 1 (2018).

- Bahri, Syamsul, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya", *dalam Jurnal Futura: Jurnal Ilmiah Islam*, Vol. XI, No. 1, (2011).
- Bertens, *K Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Burhanuddin, Afid, *Analisis, Validitas, dan Reliabilitas Data*, Afid Burhanuddin, May 21, 2013, accessed December 2, 2019, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/analisis-validitas-dan-reliabilitas-data/>.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Jakarta: 2004.
- Ghazali (al), Imam, *Ihya' Ulumiddin Juz 5*, Cet. Ke-30, Semarang: CV. Asy Syifa, 2009.
- Ghazali, Bachtiar, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- H. M. Musfiqon., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Ismail, A. Ilyas, *pilar – pilar taqwa: doktrin, pemikiran dan hikmah, dan pencerahan spiritual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jamalia, Haidar Syahrul Afif, Arif Masyuri, “Intergrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Di Madrasah Aliyah Al-Machfudzoh Sidoarjo”, *dalam jurnal Kependidikan Islam* Vol. 11 No. 1, (2021).
- K. Yin, Robert, *Study Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Pendidik Akhlak (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Peserta didik Akidah Akhlaq* Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Kholis, Nur, *Wawancara*, pada Hari Senin, 09 Januari 2023, di STAI Al Fithrah.
- Khoiriyah, Niswatin & Anshori, Isa, “Implementasi Pendidikan Adab di Kuttab Al Fatih Sidoarjo” *dalam Jurnal El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 9 No. 1, (2019).
- Kindarasa, H. Cucun, ‘Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di STAI Daarussalaam Sukabumi’, *dalam Jurnal Textura: Jurnal Ilmiah*, Vol. 6 No. 2 (2019).
- Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Naskah Al-Washaya Dan Al-Malhudlat Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi*, 2017.
- Laman Website STAI Al Fithrah Surabaya, <https://alfithrah.ac.id/>
- Laman Website Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, <https://alfithrah.org/#>.

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Magnis Suseno, Frans, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhaimin dan Mujib, Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perpendidikan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mujieb, Abdul, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Bumi Aksara, 2013.
- Naufah, Ahmad, *Ikhtiar Pelajar dan Santri Menjaga Degradasi Moral*, Jokjakarta: 2011.

- Nurul Laila, Qumruin, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" *dalam Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2 No. 1, (2015)
- Rachman, Tahar, "Pengertian Moral" *dalam jurnal Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6 No. 11,(2018).
- Raharjo (ed), Mudjia, *Qua Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rosidi, *Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*, Surabaya: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2014.
- Rosidi, *Wawancara*, pada Hari Rabu, 04 Januari 2023, di STAI Al Fitrah.
- Ruminiati, *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD Program SI PJJ*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas RI., 2007.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus, *Desain Pengembangan Kurikulum Iain Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner Model Twin Towers*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus, "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang," *dalam jurnal ULUMUNA* Vol. 18, No. 1, (2014).
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terjemahan: H. M. Arifin, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Lihat juga Zais, Robert, S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, London: Harper and Row, 1976.

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, Edisi Keempat. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Subhari, “Aktualisasi akhlak dalam Pendidikan”, *dalam Jurnal Islamunia: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 no.2 (2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Sulaiman, Akhmad, *Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Sunarto, Ahmad Sunarto & Nor, Syamsudin, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta: An-Nur Press, 2005.
- Syuhada Subir, Muh., “Nilai-Nilai Moral Dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23 – 24,” *dalam Jurnal Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 15 No. 2, (2022).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 26-27.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik STAI Al Fithrah*, Surabaya: 2020.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2014.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2011

Tolchah, Moch., “Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo” dalam *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 11 No. 2, (2020).

Undang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.

Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Anatar Cita dan Fakta*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1991.

Wahyudi, Dedi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Wedawaty dalam Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cet. 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Ya' qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1983.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A